Pendidikan Islam – Pendidikan Jurusan Sekolah

PERSEPSI DAN PENGAJIAN HADITS BUKHORI DI KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN

IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
NO. KLAS S-1985 05 TH
NO. REG S/1985/TH/05
ASAL BUKU :
TANGGAL :

SKRIPSI

DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SYARAT - SYARAT UJIAN
TINGKAT DOKTORAL LENGKAP DAN GUNA MEM
PEROLEH GELAR KESARJANAAN DALAM ILMU
SYARIAH PADA FAKULTAS SYARIAH
IAIN SUNAN AMPEL

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

oleh

Wahidah

NRP. 2087

80 | 031

Dosen Pembimbing

Drs. MS. Khalil

SURABAYA
1985

DRS. MS. KHALIL
SURABAYA

Surabaya, 5 Juni 1985

Lamp. : 8 (delapan) Exp.
H a l : NASKAH SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syari'ah
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
di
S u r a b a y a

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa dan memperbaiki seperlunya, kami berpendapat bahwa naskah Skripsi saudara :

N a m a : WAHIDAH
N r p : 2 0 8 7
Jurusan : Tafsir - Hadits
J u d u l : Persepsi Dan Pengajian Hadits Bukhari Di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

telah dapat diajukan untuk melengkapi ujian Doktoral dan untuk memperoleh gelar Sarjana (DRA) - dalam ilmu Syari'ah. Untuk itu bersama ini kami sampaikan naskah skripsi tersebut dengan harapan segera diadakan ujian munaqasyah.

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalam,
Dosen Pembimbing;

DRS.MS. KHALIL

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA IAIN SUNAN AMPEL

DRS.MS. KHALIL
SURABAYA

Surabaya, Juli 1985

Lamp. : 3 (delapan) Exp.
H a l : Perbaikan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syari'ah
IAIN Sunan Ampel Surabaya
di
SURABAYA

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat kami beritahukan bahwa naskah skripsi saudara :

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

N a m a : WAHIDAH
N r p : 2 0 8 7
Jurusan : Tafsir - Hadits
Judul : Persepsi Dan Pengajian Hadits Bukhari Di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

telah diperbaiki sesuai dengan petunjuk team penguji dalam sidang munaqasyah skripsi yang diselenggarakan pada tanggal 11 Juli 1985.

Selanjutnya bersama ini kami sampaikan naskah skripsi tersebut dengan harapan supaya disahkan dan segera diadakan Judicium.

Terima kasih atas perhatiannya.

Wassalam,
Dosen Pembimbing,

DRS.MS. KHALIL

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang penguji munaqasyah skripsi sarjana Fakultas Syari'ah pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 11 Juli 1985

dan telah diterima sebagai bagian dari syarat memperoleh gelar Sarjana (DRA) dalam ilmu syari'ah pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 1 Agustus '85

Mengesahkan
Dekan Fakultas Syari'ah
IAIN Sunan Ampel Surabaya

DRS. H. ZEN SUPRAPTO
NIP. 150035185

TEAM PENGUJI / PENGAWAS :

Penguji

DR. H. RACHMAT DJATNIKA

Pengawas I

DRS.H. ZEN SUPRAPTO

Pengawas II

DRS. ABD. SYUKUR HASYIM

Pengawas III

DRS. MS. KHALIL

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi para ulama atau tokoh masyarakat terhadap kitab Shahih Bukhari, untuk mengetahui tentang pelaksanaan pengajian Shahih Bukhari dikalangan masyarakat Hulu Sungai Selatan, dan untuk mengetahui apakah dalam pengajian Shahih Bukhari terdapat langkah yang dapat dinilai sebagai pengembangan studi hadist. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumen. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kitab shahih Bukhari dipersepsikan oleh ulama yang sekaligus menjadi tokoh masyarakat Daerah tingkat II Kabupaten Hulu Sungai Selatan sebagai kitab yang mempunyai afuwah atau keramat sehingga kitab tersebut diperlakukan diluar batas kewajaran. Studi hadist Bukhari adalah sebagai tindak lanjut daripada persepsi ulama atau tokoh masyarakat terhadap kitab Shahih Bukhari. Adanya persepsi ulama atau tokoh masyarakat yang kurang tepat terhadap kitab Shahih Bukhari berikut studinyayang relatif tetap mengakibatkan belum ditemukan adanya pengembangan studi hadist khususnya hadist Bukhari.

Kata Kunci: Kitab Shahih Bukhari; Pengajian; Persepsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

		Halaman
HALAMAN JUDUL	.....	i
NOTA KONSULTAN	.....	ii
NOTA DINAS	.....	iii
PENGESAHAN FAKULTAS	.....	iv
PERSEMBAHAN	.....	v
KATA PENGANTAR	.....	vi
DAFTAR ISI	.....	vii
BAB I :	PENDAHULUAN	1
	A. Penegasan Judul....	1
	B. Latar Belakang.....	1
	C. Tujuan Penelitian..	3
	D. Kegunaan Penelitian	4
	E. Sistematika Pembahasan	4
	F. Methodologi	5
	1. Daerah Penelitian	5
	2. Data-data yang dikumpulkan	5
	3. Sumber data	9
	4. Tehnik Pengumpulan data	9
	5. Analisa data ,.....	9
	6. Pelaksanaan penelitian	10
BAB II :	KERANGKA TEORI TENTANG HADITS, PERSEPSI, PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN	13
	A. Hadits	13
	1. Pengertian hadits ...	13
	2. Perkembangan hadits...	17
	B. Persepsi	34
	1. Pengertian persepsi ..	34
	2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi.....	35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Ilmu Pengetahuan 36
1. Pengertian Ilmu Pengatahuan 36
2. Dasar Ilmu Pengetahuan 40
3. Jenis Ilmu Pengetahuan 41
4. Pengembangan Ilmu Pengetahuan 45

BAB III : HASIL - HASIL PENELITIAN 47
A. Latar belakang Antropologi 47
B. Pengajian Hadits Bukhari 48
C. Persepsi para Ulama Tentang Hadits Bukhari.... 57

BAB IV : PEMBAHASAN 66
A. Persepsi terhadap Hadits Bukhari 66
B. Praktek Pengajian Hadits Bukhari 71

BAB V : PENUTUP 75
A. Kesimpulan 75
B. Saran-Saran 75

BIBLIOGRAFI 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Studi ini memilih judul "Persepsi dan Pengajian Hadits Bukhari di Kabupaten Hulu Sungai Selatan".

Yang dimaksud "Persepsi" dalam studi ini adalah tanggapan yang berkaitan dengan studi hadits Bukhari. Jadi, maksudnya: tanggapan masyarakat Hulu Sungai Selatan tentang hadits Bukhari.

Yang dimaksud masyarakat Hulu Sungai Selatan hanya dibatasi para ulama (yang sekaligus menjadi tokoh masyarakat atau pemimpin in formal) dan lokasinya juga dibatasi khusus pada Kecamatan Kandangan dan Angkinang saja.

Yang dimaksud dengan pengajian Hadits Bukhari ialah pembacaan kitab Hadits Bukhari oleh seorang guru dihadapan orang banyak dengan cara tertentu.

Hadits Bukhari yaitu Kitab Al Jami'ush Shahih karya Imam Bukhari.

Kabupaten Hulu Sungai Selatan adalah salah satu Kabupaten dalam wilayah Propinsi Kalimantan Selatan.

B. Latar Belakang Masalah

Hadits adalah sumber ajaran Islam, di samping Al-Qur-an. Begitu pentingnya nilai hadits, maka mempelajari, mendalami, merupakan tuntutan yang tidak boleh diabaikan.

Untuk itulah, maka timbul bermacam cara mamahami hadits tersebut di kalangan kaum muslimin dengan pelbagai implikasinya, baik negatif maupun positif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kabupaten Hulu Sungai Selatan, yang terletak di-Propinsi Kalimantan Selatan merupakan daerah yang penduduknya lebih dari 90 % memeluk agama Islam. Dalam masalah studi hadits di sana terdapat suatu hal yang mungkin unik keunikan itu adalah :

a. Hampir di setiap desa Kabupaten Hulu Sungai Selatan terdapat pengajian Kitab Shahih Bukhari, baik secara rutin maupun temporer. Pengajian rutin biasanya diadakan di langgar atau mesjid dan berlangsung sekali atau dua kali seminggu, bahkan ada yang setiap malam.Pengajian rutin ini pada mulanya diikat oleh jumlah kali tertentu yaitu 41 kali, sehingga apabila pengajian terhenti sebelum mencapai jumlah tersebut dianggap batal, dan pengajian dimulai kembali. Pengajian yang bersifat temporer biasanya dilakukan di rumah karena adanya sesuatu hajat seperti dalam rangka keberangkatan haji, menanam padi, menempati rumah baru dan lain sebagainya.

b. Di samping pengajian di atas, juga terdapat pengarakan Kitab Shahih Bukhari keliling kampung dengan tujuan menolak bala, seperti kebakaran, banjir besar, krisis pangan dan lain lain.

c. Ada lagi perlakuan masyarakat yang mirip dengan perlakuan masyarakat terhadap shahih Bukhari yang menarik yaitu pembacaan syair burdah.

Situasi yang digambarkan di atas nampak berkaitan erat dengan dimensi lain, yakni studi hadits itu sendiri. Ini ternyata dengan banyaknya lembaga-lembaga pengajian khusus mempelajari hadits Bukhari dengan guru guru yang dipandang memiliki keahlian tentang hadits Bukhari itu.

Konon para ulama Hulu Sungai Selatan berpegangan pada hadits :

"Barang siapa yang menyampaikan sebuah hadits sa-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ja kepada umatku yang bermaksud menegakan sunnah atau menolak bid'ah, baginya mendapat pahala sorga".[1]

Dalam kaitannya dengan studi hadits , seperti halnya tugas pengembangan ilmu hadits dan ilmu-ilmu keIslaman lainnya. Maka bagaimana sebenarnya persepsi ulama atau tokoh masyarakat terhadap hadits Bukhari, dan apakah dalam aktifitas studi hadits yang dilaksanakan mereka terdapat suatu pengembangan atau tidak. Masih memerlukan penelitian mendalam.

Inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang persepsi masyarakat Hulu Sungai Selatan tentang hadits Bukhari, berikut praktek pengajian hadits Bukhari yang telah mengakar di kalangan mereka, yang hasilnya diharapkan dapat mengungkapkan ada tidaknya pengembangan studi hadits, khususnya hadits Bukhari.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai penelitian ini adalah :

1. Mengetahui persepsi para ulama atau tokoh masyarakat terhadap kitab shahih Bukhari.
2. Mengetahui tentang pelaksanaan pengajian Shahih Bukhari dikalangan masyarakat Hulu Sungai Selatan.

---

[1] Muhammad bin Ali Asy Syafi'i As Sanwani, Hasyiah Ala Mukhtasar Ibnu Abi Jamrah Lil Bukhari, Maktabah wal Matbuah, hal. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Mengetahui apakah dalam pengajian shahih Bukhari terdapat langkah yang dapat dinilai sebagai pengembangan studi hadits.

D. Kegunaan Penelitian

Apabila tujuan di atas dapat dicapai, berarti hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi studi pengembangan hadits di Indonesia, diharapkan juga bermanfaat sebagai semacam alat kontrol bagi masyarakat Hulu Sungai Selatan dalam mempelajari hadits Bukhari.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka pembahasan persepsi dan pengajian hadits Bukhari di masyarakat Hulu Sungai Selatan yang penulis susun dari hasil penelitian, dan dituangkan pada sistematika pembahasan bab IV adalah sebagai berikut :

1. Analisa terhadap persepsi masyarakat Hulu Sungai Selatan tentang hadits Bukhari, dengan menggunakan metoda deduksi.
2. Analisa praktek pengajian hadits Bukhari juga dengan melalui metode deduksi.
3. Kemudian analisa hubungan antara persepsi masyarakat Hulu Sungai Selatan tentang hadits Bukhari, dengan praktek pengajiannya memakai metode silogisme, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya persepsi yang kurang tepat terhadap kitab shahih Bukhari, berikut pengajiannya, merupakan faktor yang mengakibatkan ada atau tidaknya pengembangan studi terhadap hadits bukhari tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Metodologi

1. Daerah penelitian

Penelitian tentang persepsi dan pengajian hadits Bukhari di Hulu Sungai Selatan adalah sebagai berikut : Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang terdiri dari delapan Kecamatan mempunyai 181.676 orang penduduk, dan lebih 90 % beragama Islam.

Dari delapan Kecamatan diambil dua Kecamatan sebagai daerah penelitian, daerah itu ialah :

- Kecamatan Kandangan
- Kecamatan Angkinang.

Pemilihan Kecamatan di atas didasarkan atas pertimbangan bahwa daerah Kecamatan tersebut banyak melaksanakan pembacaan atau pengajian kitab shahih Bukhari , dan banyak mempunyai guru atau ulama.

2. Data-data yang dikumpulkan

a. Data antropologic

Asal mula adanya acara pengajian kitab shahih Bukhari di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Yang dimaksud dengan pengajian ialah seorang guru membacakan hadits yang termaktub dalam kitab shahih Bukhari, untuk didengar, oleh para hadirin, dengan acara tertentu.

1). Saat mula pertama diadakan pengajian hadits Bukhari : tanggal, bulan, tahun hijriah dan miladiyah.

2). Pelopornya :
   - pencetus ideanya
   - nama
   - tempat lahir
   - tahun lahir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- daerah asal
- alamat sekarang
- pendidikan formal
- pendidikan non formal
- pekerjaan tetap
- pekerjaan sampingan

Pelopornya (identitas seperti di atas).

3). Tujuan semula dari pengajian

4). Pelaksanaan pengajian (identitas masing-masing)

5). Bentuk pengajian

6). Sifat pengajian
- rutin
- temporer
- selainnya

7). Guru-gurunya
- identitas guru

8). Murid
- jumlah murid
- identitas murid

9). Tempat pengajian
- rumah ibadah
- rumah penduduk
- tempat lainnya

10). Waktu pengajian
- hari
- jam

11). Dana untuk pengajian
- sumber dana
- bentuk dana
- jumlah

b. Persepsi masyarakat tentang hadits Bukhari

1). Bentuk (isi) persepsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2). Faktor-faktor yang mempengaruhi membentuk persepsi :
- Ciri khas dari hadits Bukhari (nilai, arti emosional, familiarity, intensity).
- Latar belakang kultural, yaitu segi-segi kultur, yang ikut membentuk persepsi.
- Tradisi masyarakat.
- Paham keagamaan.

c. Praktek pengajian hadits Bukhari
1). Tujuan pengajian yang ada sekarang
- jangka pendek
- jangka panjang
2). Penyelenggara pengajian
- struktur organisasi
- identitas pengurus organisasi
3). Guru-guru
- jumlah guru
- identitas guru
4). Peserta / murid
- jumlah murid
- identitas murid
5). Metode yang digunakan dalam pengajian
- metode penyampaian
- evaluasi
6). Waktu pengajian
- hari
- jam
7). Tempat pengajian
- rumah ibadah
- rumah penduduk
- tempat lainnya
8). Sarana prasarana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- peralatan pengajian
- perlengkapan pengajian

9). Dana pengajian
- sumbernya
- bentuknya
- jumlahnya

d. Usaha pengembangan pengajian hadits Bukhari

1). Pencetus ideanya (identitas)

2). Ideanya (rumusan idea)

3). Pelaksana idea
- organisasinya
- struktur organisasi
- pembagian tugas kerja
- identitas pengurus

4). Usaha untuk melaksanakan idea pengembangan pengajian hadits Bukhari
- dukungan masyarakat
- yang bergerak dalam aktifitas terselenggaranya pengajian.

5). Hasil-hasil dari usaha pengembangan pengajian hadits Bukhari.

6). Faktor-faktor yang mempengaruhi
- faktor yang menghambat
- faktor yang menunjang.

3. Sumber Data

a. Penyelenggara pengajian
b. Guru-guru pengajian
c. Murid-murid pengajian
d. Depertemen Agama
e. Majelis Ulama
f. Dokumen

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tennik pengumpulan data

a. Wawancara

b. Observasi

c. Mempelajari dokumen

5. Analisa data

a. Editing

Meneliti kembali catatan-catatan dari hasil penelitian, untuk mengetahui apakah catatan itu cukup baik, sehingga dapat disiapkan untuk keperluan proses berikutnya.

b. Koding

Setelah editing selesai dilampaui, maka selanjutnya adalah usaha mengklasifikasikan jawaban-jawaban dari responden menurut macamnya, klasifikasi itu dilakukan dengan jalan menandai masing masing jawaban.

c. Tabulating

Sebagai rangkaian dari proses [illegible] tersebut yaitu menyusun [illegible] tabel [illegible] yang telah terencang, sehingga data itu mudah berbicara serta ringkas dan merangkum dan mudah dimengerti.

d. Interpretasi data

Dengan melalui langkah di atas, maka seterusnya, mengadakan interpretasi data.

Selanjutnya membahas dalam rangka mengetahui persepsi masyarakat Hulu Sungai Selatan terhadap Bukhari, serta menentukan [illegible] tidaknya pengaruhnya terhadap studi hadits, dengan prosedur analisa data yang dipergunakan adalah analisa kwalitatif, mengingat data yang dikumpulkan hanya sedikit, bersifat [illegible] (sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak dapat di susun ke dalam suatu strutur klasifikatoris).[2]

6. Pelaksanaan penelitian

a. Pendekatan pendahuluan

Sebagaimana sebelum penelitian sebenarnya dilakukan, terlebih dahulu diadakan pendekatan pendahuluan. Pendekatan ini di lakukan untuk mencek kelengkapan dan kesempurnaan desain operasional.

Pendekatan ini ternyata menghasilkan sejumlah informasi yang sangat berguna untuk terjun ke lapangan penelitian sesungguhnya, informasi-informasi tersebut ialah :

- tentang guru-guru pembaca kitab shahih Bukhari yang sekaligus sebagai pemuka masyarakat, serta memiliki informasi tentang pengajian kitab shahih Bukhari.
- tempat-tempat pelaksanaan pengajian serta waktu dilaksanakan pengajian.

b. Konsultasi

Konsultasi dengan Depertemen Agama Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan Majelis Ulama Indonesia, guna mengadakan penelitian serta minta petunjuk tehnis untuk terjun kelapangan.

Konsultasi ini menghasilkan informasi yang semakin jelas mengenai tempat tempat-pengajian, guru - guru yang membaca, waktu diadakan pengajian.

---

[2]Koentjaraningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat, Gramedia, Jakarta, 1983, hal. 269.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena pegawai Depertemen Agama dan Majelis Ulama Indonesia tersebut adalah juga sebagai guru pengajian kitab shahih Bukhari, maka sekaligus mereka itu dijadikan sebagai informan.

c. Pengumpulan keterangan data

Setelah mengadakan konsultasi di atas, yang menghasilkan sejumlah keterangan, maka berikutnya adalah mengumpulkan keterangan informan yang telah ditentukan :

a. Guru-guru pengajian kitab shahih Bukhari sebanyak 30 Orang, yang sebagian besar mereka bekerja di Depertemen Agama, juga pada Majelis Ulama Indonesia (MUI) , serta mereka juga pelaksana pengajian.

Setelah diadakan wawancara terhadap informan di atas tersebut menunjukan kesamaan jawaban, oleh karenanya maka dianggap cukup mewakili informan lain disamping pertimbangan lain :

- Kebanyakan informan dari tigappluh itu adalah mereka mengalami langsung pengajian kitab shahih Bukhari sampai sekarang.
- Keseragaman informasi memberi dugaan yang kuat, bahwa siapapun informasi didapat mengenai persepsi masyarakat terhadap kitab shahih Bukhari akan menghasilkan gambaran yang pada prinsipnya tidak berbeda.
- Ketigapuluh orang guru tersebut tidak saja menjadi guru di kampungnya, tetapi juga sebagai guru pembacaan di kampung lain. Oleh karena itu banyak informasi di berbagai kampung didapatkan mereka.

b. Anggota atau jamaah pembacaan kitab shahih Bukhari:

Untuk mencek kenyataan pada masyarakat mengenai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persepsi terhadap kitab shahih Bukhari diadakan wawancara kepada jamaah yang dianggap mewakili pendirian jamaah atau anggota, baik dari orang tua, generasi muda dan wanita.

d. Pelaksanaan wawancara

Wawancara terhadap informan di atas, dilaksanakan dengan bebas terpimpin, di pihak lain juga wawancara dilaksanakan secara mendalam.

e. Pelaksanaan observasi

Observasi dalam penelitian ini berfungsi sebagai alat untuk mencek keterangan dari informan dengan melihat kenyataan yang berlaku pada pengajian kitab shahih Bukhari. Observasi di lakukan yaitu pada :

- Masjid Taqwa Kendangan, yang berlangsung setiap malam Sabtu, setelah shalat magrib sampai Isya'.
- Masjid Jami' Angkinang, yang berlangsung pada malam sabtu, setengah bulan sekali, sesudah shalat Isya'.
- Langgar kampung Pandai Kecamatan Kandangan, setiap malam Jum'at, seminggu sekali, sesudah shalat magrib.
- Pengajian di rumah yang dilaksanakan setelah shalat Ashar, setiap hari selasa seminggu sekali.

Dalam melaksanakan Observasi peneliti bertindak sebagai jama'ah pengajian di tempat pengajian itu berlangsung.

-.-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KERANGKA TEORI

Dalam bab ini akan diuraikan serba singkat kerangka teori tentang Hadits, Persepsi dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan, yang masing-masing sebagai landasan dan bahan untuk menganalisa hasil-hasil penelitian yang dikemukakan dalam bab III.

A. Hadits

1. Pengertian Hadits

a. Menurut bahasa

Menurut bahasa kata "حديث" mempunyai beberapa arti, diantaranya :

1). Arti " جديد " lawan dari " قديم " jama'nya :

حداث، حدثاء، أحاديث

2). " قريب " = dekat, belum lama terjadi, contoh : " حدث احد بالاسلام " (orang yang baru memeluk agama Islam).

3). " خبر " (warta), yakni : " مايتحدث به وينقل " (sesuatu yang diperbicarakan dan dipindahkan dari seseorang kepada seseorang). Sama artinya dengan "حديث". Dari kata atau lafadz inilah diambil istilah Hadits Rasulullah.[1]

Allah dalam firmanNya banyak menggunakan lafadz hadits dengan arti khabar seperti :

---

[1]Hasbi Ash Shiddieqy, Prof.Tgk., Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. VI, hal. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

هل اتاك حديث الجنود. (البروج: ١٧)

(Tidaklah datang kepadamu berita kaum penentang).[2]

هل اتاك حديث الغشية. (الغشية: ١)

(Sudah datangkah kepadamu berita tentang hari pembalasan).[3]

Dalam pada itu Rasulullah juga menggunakan lafadz hadits dengan arti khabar yang datang dari beliau seperti :

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة ثنا زيد بن الحباب، عن معاوية بن صالح، حدثني الحسن بن جابر، عن المقدام بن معديكرب الكندي. أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال يوشك الرجل متكئا على أريكته يحدث بحديث من حديث فيقول بيننا وبينكم كتاب الله عز وجل. فما وجدنا فيه من حلال استحللناه وما وجدنا فيه من حرام حرمناه ألا وإن ما حرم رسول الله صلى الله عليه وسلم مثل ما حرم الله.

(Hampir-hampir ada seorang laki-laki yang tidur menelentang di atas tempat tidurnya yang indah sambil menyampaikan atau memberitakan suatu berita (hadits) dari pada hadits seraya ia berkata: Kita semua memiliki

---

[2]Depertemen Agama Republil Indonesia, Al Qur'an Dan Terjamahnya, hal. 1045.

[3]Ibid, hal. 1054.

[4]Al Hafidz Abi Abdillah Muhammad Ibn Yazid Al-Qazwini, Sunan Ibnu Majah, Daru Ihyail Kutubil Arabiyah Cet. th. 1952 M / 1372 H., Juz I, hal. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitabullah (Al-Qur-an), maka apa apa yang kita jumpai di dalamnya perkara yang halal harus kita halalkannya , dan apa apa yang kita jumpai di dalamnya perkara-perkara yang haram, harus kita haramkannya, ketahuilah, dan se - sungguhnya apa yang diharamkan oleh Rasulullah Saw. se - perti apa yang telah diharamkan oleh Allah).

b. Menurut istilah

Dalam lapangan studi (ilmu) hadits, lafadz hadits diberi definisi :

كل ما أثر عن النبي صلى الله عليه وسلم من قول، أو فعل، أو تقرير، او صفة خلقية، أو سيرة سواء أكان ذلك قبل البعثة كتحنثه في غار حراء، أم بعدها. (5

(Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Saw. berupa u - capan, perbuatan, taqrir,[6] sifat kejadian atau perangai atau jalan hidup Nabi baik sebelum diangkat menjadi Ra - sul, seperti tahannuts beliau di Gua Hira maupun sesu - dahnya).

Para ahli ushul fiqh memberi definisi yang dika - itkan dengan asfek hukum :

كل ما صدر عن النبي صلى الله عليه وسلم غير القرآن الكريم من قول، أو فعل، أو تقرير، مما يصلح أن يكون دليلا لحكم شرعي. (6

---

[5]Muhammad 'Ajaj Al Khatib, As Sunnatu Qablat Tad-win, hal. 16.

[6]Taqrir : Persetujuan dan pembenaran Nabi terha - dap laku perbuatan sahabat-sahabatnya yang beliau kejatan tahkan dengan sikap "diam", tanpa komentar.

[7]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Segala yang bersumber dari Nabi Saw. selain al Qur-an Al Karim berupa ucapan, perbuatan, atau taqrir, yang pantas menjadi dalil hukum syara').

Ada perbedaan antara kedua ta'rif tersebut di atas. Dalam ta'rif yang diberikan oleh ahli hadits terangkum segala hal yang datang dari Nabi Saw. tanpa batas dan kecuali, sedangkan dalam ta'rif yang diberikan oleh ahli ushul fiqh semata terbatas pada hal-hal yang bersangkut paut dengan hukum atau yang dipandang pantas dijadikan sebagai dalil hukum.

Terjadinya perbedaan di dalam merumuskan ta'rif hadits ini menurut Dr.Musthafa As Siba'i adalah disebabkan berbedanya disiplin ilmu yang menjadi bidang pembahasan masing-masing sehingga menciptakan sisi pandang yang berbeda pula terhadap pribadi Nabi sejalan dengan tujuan disiplin ilmu yang bersangkutan. Ahli hadits memandang pribadi Nabi sebagai figur pemimpin dan penuntun ummat yang harus dicontoh dan diteladani, justru itu mereka nukilkan semua hal yang bersangkutan dengan beliau ; biografi, akhlaq, keutamaan, ucapan, perbuatan, taqrir dan sebagainya, yang mewujudkan hukum ataupun tidak.

Sedangkan ahli ushul fiqh memandang pribadi Nabi sebagai figur peletak dasar undang undang (hukum, dustur) sehingga yang menjadi tumpuan perhatian mereka adalah ucapan, perbuatan dan taqrir beliau yang mewujudkan ketetapan hukum saja sebagai landasan ijtihad, bagi upaya mujtahidin dizaman sesudah beliau.[9]

Terlepas dari perbedaan formulasi ta'rif itu, jika diperhatikan perbendaharaan hadits yang telah dinukil dari Nabi saw, yang selanjutnya dibukukan dalam

---

[9]Musthafa As Siba'i, As Sunnatu Wa Makanatuha Fit-Tasyri'il Islami, hal. 54 - 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab-kitab yang terkenal, akan dijumpai di sana bahwa materinya berkenaan dengan aneka aspek yang bersifat - hukum dan yang tidak.

Jika secara seksama materi hadits-hadits itu diperhatikan, maka secara garis besar terkandung didalam nya empat hal :

1. Sejarah, meliputi keterangan tentang keadaan Nabi Saw. dan keadaan sahabat-sahabatnya, juga tentang usaha dan karya yang telah dilaksanakan beliau, dan sebagainya.
2. Etika, budi pekerti dan kesopanan yang tinggi serta pengajaran-pengajaran yang efektif dan intensif.
3. Aqidah, seperti tauhid, sifat-sifat Ketuhanan,ke Rasulan, pebangkitan di hari akhir dan sebagainya.
4. Hukum-hukum yang bertalian dengan perbuatan-perbuat an amaliah.[10]

Demikian juga dilakukan usaha-usaha pentashhih an oleh para muhaditsin, baik hadits tentang hukum maupun tentang yang lain.

Demikianlah, maka dalam tulisan ini kata hadits dipakai dalam kedua pengertian di atas.

2. Perkembangan Hadits

Nabi Muhammad saw. karena kedudukannya sebagai pembawa syari'at Islam yang sekaligus sebagai juru penerang, penafsir kandungan Al qur-an, adalah seorang tokoh yang istimewa di mata kaum Muslimin. Karena kedudukannya itu, maka segala perilaku dan ucapan -ucapan

[10] Hasbi Ash Shiddieqy,Prof.TM., Problematika-Hadits Sebagai Dasar Pembinaan Hukum Islam, hal. 19-21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau menjadi tumpuan perhatian para sahabat sebagai angkatan kaum muslimin pertama yang kemudian mereka turun temurunkan kepada angkatan kaum muslimin berikutnya.

Yang menjadi tumpuan perhatian mereka, bahkan bukan hanya terbatas pada hal-hal yang bertalian dengan soal hukum syara', tetapi mengenai segala segi kehidupan Nabi yang menurut sinyelemen Al-Qur-an pada diri Nabi itulah terdapat teladan yang sebaik-baiknya bagi kaum muslimin.

لقد كان لكم فى رسول الله اسوة حسنة لمن كان يرجوا الله واليوم الاخر وذكر الله كثيرا. (الاحزاب : ٢١) (10

Para sahabat, oleh karena faktor kesibukan dalam menyelenggarakan aktifitas-aktifitas kehidupan sehari-hari atau karena jauhnya jarak kediaman mereka dari tempat tinggal Nabi dan sebagainya, tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk menghadiri majelis Nabi sehari-hari. Kendati demikian, para sahabat rata-rata memiliki minat yang kuat terhadap ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Nabi saw.

Bertalian dengan ini berbagai cara mereka lakukan, kabilah kabilah yang domisilinya jauh dari Madinah, misalnya, mengirim beberapa orang warganya ke Madinah, dan tinggal barang beberapa hari di mana untuk belajar hukum-hukum Islam kepada Nabi saw. Setelah pulang kembali, disampaikanlah apa apa yang telah didengar dan dilihat dari Nabi saw. kepada mereka yang tidak ikut pergi. Adapula yang secara bergiliran menghadiri majelis Nabi, seperti yang dilakukan oleh Umar bin Khatthab bersama seorang rekannya dari kaum Anshar yang sama sama tinggal

---

[10] Depertemen Agama R.I., Op.cit., hal. 670.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di bukit Bani Umayyah Ibn Zaid, salah satu bukit di Madinah. Jika Umar berpendapat giliran mengikuti Nabi saw. ia kembali dengan membawa berita-berita tentang apa yang dialaminya bersama Nabi saw. pada hari itu buat rekannya. Dan begitu pula bila rekannya mendapat giliran mengunjungi Nabi saw.[11]

Disamping itu telah pula menjadi kebiasaan para sahabat mengutus isterinya untuk bertanya kepada istri isteri Nabi mengenai hal-hal yang khusus bertalian dengan hubungan suami isteri, misalnya tentang mencium isteri dikala sedang berpuasa dan sebagainya. Demikian juga para wanita biasa mengunjungi isteri-isteri Nabi dan kadang kadang bertanya langsung kepada Nabi tentang masalah masalah kewanitaan, seperti cara membersihkan diri dari haidl dan sebagainya.[12]

Demikian besar perhatian sahabat terhadap ajaran - ajaran yang disampaikan oleh Nabi sehingga selalu mereka mengadakan diskusi satu sama lain tentang apa yang telah mereka dengar dari Nabi saw. Anas bin Malik berkata :

كنا نكون عند النبي صلى الله عليه وسلم فنسمع منه الحديث
فإذا قمنا تذاكرناه فيما بيننا حتى نحفظه.

(13

(Kami ada bersama Nabi saw. dan kami mendengar hadits dari beliau. Setelah selesai dan kami bubar, kami saling berdiskusi tentang hadits itu sampai kami menghafalnya).

Namun demikian bila pada masa itu perhatian Nabi dan kaum muslimin lebih diprioritaskan pada al Qur-an ditimbang kepada hadits, maka itu wajar karena al Qur-an adalah merupakan landasan pembinaan hu-

---

[11] Muhammad 'Ajaj al Khatib, As Sunnatu Qablat Tadwin, Op.Cit., hal. 58 - 59.

[12] Musthafa As Siba'i, Op. Cit.,hal. 61 - 62.

[13] Muhammad 'Ajaj al Khatib, Op.Cit., hal. 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kum Islam yang primer dan merupakan firman Allah yang harus dijaga kemurniannya dan kesuciannya. Itulah sebabnya pagi-pagi sekali Nabi saw. telah memanfaatkan kepandaian yang dimiliki oleh shahabat-shahabatnya dibidang tulis menulis untuk mendokumentasikan firman Allah itu disamping beliau instruksikan pula agar para shahabat menghafalnya. Prof.TM.Hasbi Ash Shiddieqy didalam bukunya "Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al Qur-an/ Tafsir" menyebutkan sejumlah enambelas orang juru tulis wahyu yang terkenal,[14] sedangkan jumlah keseluruhannya menurut Dr. Muhammad 'Ajaj Al Khatib mencapai empatpuluh orang.[15] Ketika Nabi saw. wafat Al Qur-an telah dihafal dengan sempurna dan telah lengkap ditulis hanya belum dibukukan dalam sebuah mushhaf.

Adapun hadits belum tampak adanya usaha-usaha penulisannya secara resmi pada saat itu. Memang selama duapuluhtiga tahun lamanya sejak diangkatnya menjadi Nabi beliau selalu sibuk mengajarkan agama Allah dan memimpin ummat, dengan kata-kata dan perbuatan. Selama masa itu para shahabatnya, bahkan para isterinya,mencurahkan perhatian yang penuh terhadap ucapan dan tingkah lakunya. Apa yang dilihat dan didengar dari Nabi, mereka camkan dalam ingatan dan kemudian mereka teruskan kepada generasi berikutnya. Ini berarti bukan saja mengingat, tetapi juga memahaminya.

---

[14] M. Hasbi Ash Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur-an/Tafsir, Bulan Bintang, Jakarta,Cet. VIII, hal. 75 - 76.

[15] Muhammad 'Ajaj Al Khatib, Ushulul Hadits - Ulumuhu Wa Mushtalahuhu, Op. Cit., hal. 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa orang sahabat disamping menghafal-ada yang mengambil inisiatif menulis hadits. Tetapi-penulisan ini baru merupakan inisiatif perorangan , bukan penulisan resmi sebagaimana penulisan Al Qur-an, yang lebih berarti sebagai koleksi pribadi dari pada sebagai dokumentasi. Dan selebihnya, bobot ni-lai penulisan itu sendiri secara kuantitatif masih teramat sederhana apabila dibandingkan dengan luas nya perbendaharaan hadits yang tidak ditulis.

Demikianlah di zaman Nabi saw. hadits me-mang belum ditulis secara resmi sebagaimana Al Qur-an, tetapi ini tidak berarti menghilangkan kenyataan bahwa di zaman itu ada juga hadits-hadits yang ditu-lis. Beberapa riwayat menerangkan bahwa diantara sha-habat Nabi ada yang mengambil inisiatif menulis, wa-laupun hanya untuk dirinya sendiri, tidak untuk dipu-blikasikan.

Apabila pada zaman Nabi saw, yang kondisi dunia tulis menulisnya masih demikian bersahaja te-lah muncul catatan-catatan tentang hadits, maka pada zaman berikutnya di kala kondisi dunia tulis menulis di kalangan umat Islam telah meningkat lebih baik , adalah wajar bila muncul pula catatan-catatan baru disamping catatan-catatan yang sudah dibuat sejak za-man Nabi saw.

Dr. Muhammad Al A'zami setelah melakukan pe-nelitian historik yang mendalam berhasil menghitung jumlah sahabat yang mempunyai catatan-catatan ten-tang hadits, yakni sejumlah limapuluh orang.[16]

Demikianlah, walaupun penulisan hadits seca-ra resmi pada zaman Nabi dan bahkan sampai habisnya

---

[16] Zainul Abidin Ahmad, Imam Bukhari Pemun-cak Ilmu Hadits, hal. 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perputaran abad pertama Hijriah belum terjadi,akan tetapi pembuatan catatan-catatan hadits telah banyak dilakukan. Karena itu bisa dimungkinkan pada waktu itu telah terjadi pengoperan hadits secara tertulis, atau setidak-tidaknya pengoperan yang didasarkan atas catatan-catatan itu.

Sekitar lebih kurang tahun Tujuhpuluh Hijriyah sebenarnya telah ada upaya resmi untuk melembagakan hadits-hadits Nabi saw.
Abdul 'Aziz Ibn Marwan, ayah dari Khalifah 'Umar Ibn Abdul 'Aziz yang menjabat wali negeri (Gubernur)Mesir pada tahun Enampuluhlima sampai dengan tahun Delapanpuluhlima Hijriah, menulis surat perintah kepada seorang ulama yang berjumpa dengan banyak sahabat Nabi saw. untuk menuliskan hadits-hadits yang diterimanya dari mereka, kecuali hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, karena sudah ada ditangannya.Hanya saja tidak diperoleh keterangan tentang bagaimana kelanjutan dari surat perintah itu, apakah Katsir Ibnu Marrah menyambut dan melaksanakannya atau tidak.[17]

Perintah resmi berikutnya dikeluarkan oleh Khalifah Umar ibn Abdul 'Aziz yang memegang kendali pemerintahan mulai tahun Sembilanpuluhsembilan Hijriyah sampai dengan tahun Seratussatu Hijriyah. Kendatipun masa pemerintahannya demikian singkat, tetapi jasa-jasanya telah mencuatkan namanya ke puncak kemasyhuran ke serata penjuru wilayah daulat Islamiyah.
Beliau keluarkan perintah untuk memperhatikan hadits hadits Nabi saw. dan mengumpulkannya. Kepada penduduk Madinah beliau keluarkan pula perintah resmi sebagai berikut :

---

[17]Muhammad 'Ajaj Al Khatib, Op. Cit., hal. 374, 374.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

انظروا حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم فاكتبوه فإني

خفت دروس العلم وذهاب العلماء (18

"Hendaklah kalian perhatikan hadits Rasulullah saw., lalu tulislah. Sungguh aku khawatir akan hilang nya ilmu dan habisnya para pemunglanya."

Dan kepada Gubernur Madinah diperintahkannya untuk membukukan hadits-hadits yang ada padanya 'Umrah binti Abdurrahman dan Qasim ibn Muhammad.[19] Menurut - riwayat yang lain perintah tersebut beliau berikan pembatasan bahwa yang harus dihimpun dan dibukukan itu ha nyalah hadits Nabi saw. saja. Beliau tidak memperkenan kan untuk menerimariwayat selain hadits Nabi saw.[20]

Gubernur Madinah, Abu Bakar Ibnu Muhammad Ibnu 'Amr Ibn Hazm, yang menerima perintah itu segera melaksanakannya. Dia menghimpun dan membukukan hadits-hadis yang ada di Madinah, kendatipun tidak meliputi keseluruhannya.

Menurut Prof.TM.Hasbi Ash Shiddieqy,kitab hadits yang ditulis oleh Gubernur Madinah ini adalah merupakan kitab hadits yang pertama ditulis atas perintah Kepala Negara.[21]

Dari kalangan ulama hadits yang mula-mula menyambut panggilan Khalifah Umar ibn Abdul Aziz itu ia lah Abu Bakar Muhammad ibn Muslim ibn Ubadillah ibnu - Syihab Az Zuhri (50 - 124 H), seorang ulama hadits yang besar di masanya. Kitab hadits yang ditulis oleh Az -

[18] Ibid., hal. 329.

[19] Ibid.

[20] Ibid.

[21] M.Hasbi Ash Shiddieqy, Op.Cit., hal. 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zuhri ini isinya lebih lengkap dibandingkan dengan yang ditulis oleh wali negeri (Gubernur) Madinah tadi.

Amatlah disayangkan bahwa kedua kitab hadits tersebut tidak sampai ke tangan kita. Sedangkan kitab hadits yang paling tua yang ada di tangan umat Islam dewasa ini ialah "Al Muwatha'", susunan Imam Malik ibn Anas. Kitab ini beliau susun setelah mendapat himbauan Khalifah Al Mansyur diketika berjumpa di tanah suci pada waktu menunaikan ibadah haji pada tahun Seratusem - patpuluhempat hijriah atau tahun Seratusempatpuluhtiga Hijriah.

Semenjak Az Zuhri inilah kemudian bangun beberapa ulama besar melakukan pengumpulan dan pembukuan hadits, akan tetapi siapa gerangan yang menjadi pemula sesudah Az Zuhri ini tak dapat diketahui lagi, apalagi mereka seluruhnya semasa. Dan yang patut menjadi catatan di sini ialah, bahwa pembukuan hadits itu mereka lakukan dengan tanpa mengadakan seleksi antara hadits Nabi saw., fatwa sahabat dan fatwa tabi'in, bahkan juga ada shahih, hasan dan dhaifnya. Kecuali yang ditulis oleh Gubernur Madinah itu saja yang diduga hanya memuat hadits-hadits Nabi, mengingat perintah Khalifah Umar bin Abdul 'Aziz kepadanya hanya membenarkan untuk mencatat hadits-hadits Nabi saja.

Kitab-kitab hadits yang terkenal pada masa ini (abad kedua hijriah) ialah :

1. Al Muwatha' karya Imam Malik ibn Anas.
2. Musnadus Syafi'i, karya Imam Asy Syafi'i yang memuat hadits-hadits yang beliau cantumkan dalam kitab "Al-Um."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Al-Mukhtaliful Hadits, juga karya Imam Asy Syafi'i. Dalam kitab ini beliau jelaskan cara-cara menerima hadits sebagai hujjah dan cara-cara mengkompromikan hadits-hadits yang tampaknya bertentangan satu sama lain.[22]

Pada permulaan abad Ketiga Hijriah metoda pembukuannya telah berkembang ke arah penyisihan hadits-hadits Nabi dari fatwa-fatwa sahabat dan tabi'in. Para muhaditsin mulai menyusun kitab-kitab musnad yang bersih dari fatwa-fatwa. Mereka yang dipandang sebagai tokoh-tokoh pemula dalam penyusunan kitab hadits secara musnad ini ialah :

1. Abdullah ibn Musa Al 'Abasy Al Kufy ;
2. Musaddad ibn Musarhad Al Bashry ;
3. Asad ibn Musa Al Amawy ;
4. Nu'aim ibn Hammad Al Khuza'i ;
5. Ahmad ibn Hambal, dan lain-lain.[23]

Kendatipun pada permulaan abad Ketiga Hijriah kitab-kitab hadits sudah melulu berisikan hadits - Nabi saw. akan tetapi penyisihan yang shahih dari yang dhaif dan bahkan dari yang maudhu' belum dilakukan. Sekiranya keadaan seperti ini terus berlanjut, tentu akan sulit kaum muslimin mengamalkan isinya, apalagi pemalsuan hadits di kala itu masih cukup santer serta dilakukan dengan cara yang sangat licik buat menutupi kepalsuannya. Maka bergeraklah ahli-ahli hadits pertengahan abad Ketiga Hijriah melakukan pemisahan dan penyaringan, hadits-hadits yang shahih disendirikan dari yang dhaif dan yang maudhu'.

---

[22] Fatchurrahman, Ikhtisar Mushthalahul Hadis hal. 37 - 38.

[23] M. Hasbi Ash Shiddieqy, Op. Cit., hal. 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pekerjaan yang besar dan mulia ini dirintis mula-mula oleh seorang imam hadits yang besar bernama Ishaq ibn Rawaih, kemudian diselenggarakan dengan sempurna oleh Al Imam Al Bukhari dengan karya beliau yang sangat terkenal al-Jami'us Shahih (shahih Bukhari).

Ibnu Hajar menyebutkan nama kitab tersebut yaitu:
الجامع الصحيح المختصر من أمور رسول الله صلى الله عليه وسلم وسننه وأيامه.

Adapun pembahasan dari kitab al-Jami'us shahih ini dapat kita lihat dari dua segi :

- Dari nama kitab itu sendiri.
- Dari cara penyelidiian pengarangnya.

1. Dari nama kitab

Kepanjangan dari kitab shahih Bukhari adalah :
الجامع الصحيح المختصر من أمور رسول الله صلى الله عليه وسلم وسننه وأيامه.

Perkataan al-Jami', mengandung pengertian bahwa sanya kitab tersebut tidak hanya mengandung satu pembicaraan saja, tetapi mengandung beberapa hukum, fadhilatul 'amal dan mengandung pemberitahuan soal soal yang lampau dan yang akan datang, serta soal-soal kesopanan dan lain-lain pembicaraan yang mendetail.

Perkataan As-Shahih, berpengertian bahwa sanya dalam kitab tersebut, tidak satupun terdapat hadits yang dha'if. Hal ini diperkuat oleh ucapan Imam Bukhari sendiri sebagai berikut : "Tidak aku masukan di dalam kitab Al-Jami' ini selain hadits-hadits yang shahih".

Perkataan al-Musnad mengandung arti bahwa sanya tujuan semula dalam kitab tersebut adalah mentakhrijkan , hadits-hadits yang sanad-sanadnya bertemu dengan sebagian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sahabat yang langsung menerima dari Nabi saw, baik beru - pa perkataan, perbuatan ataupun penetapan beliau.[24]

2. Dari cara penyelidikan kitab.

Cara penyelidikan al-Bukhari dalam mengarang ki - tab tersebut adalah dititik beratkan pada definisi as-Shahih itu sendiri.

Yang dimaksud dengan as-Shahih ialah hadits yang sanad-sanadnya bersambung, semua perawinya dari orang o - rang yang adil, yang mempunyai sifat dhabit. Bila dalam hal ini terdapat suatu kekurangan, maka harus ada hal la- in yang menutupi kekurangan itu. Dan adanya hadits itu sendiri harus terhindar dari 'illah qadihah serta tidak shadh. Yakni tidak bertentangan dengan riwayat orang yang lebih banyak dan lebih dhabith, dengan suatu pertentangan yang sangat hingga tidak dapat dikompromikan antara satu sama lainnya.[25]

Sedangkan jumlah hadits dalam shahih Bukhari An - Nawawi menyatakan sebanyak 7275 hadits, termasuk hadits yang disebutkan dengan berulang kali. Dan jika yang ber- ulang kali itu ditinggalkan maka tinggal 4000 hadits.[26]

Prof.TM.Hasbi As-Siddiqi berkata, al Bukhari ada- lah orang pertama yang menyusun kitab shahahih yang ke- mudian jejaknya diikuti oleh ulama ulama lain sesudahnya. Beliau menyusun kitabnya itu dalam waktu 16 tahun.

---

[24] Al Husaini Abdul Majid Hasyim, "Al Imam Bukhari-Muhaddisaan Wa Faqihan", Darul Qaumiyah, Kairo, hal. 89.

[25] I b i d, hal. 90.

[26] An Nawawi, Al Qasthalani, Al Qanuji, "Shuruhul-Bukhari", Idaratut Tiba'ah Al Muniriyyah, Mesir, hal. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitabnya berisi 7397 hadits. Kalau dihitung dengan hadits haditsnya yang mu'allaq, mauquf dan maqtu' , maka jumlahnya menjadi 9082 hadits. Dan jika diambil hadits haditsnya yang maushul tanpa yang mengulanginya, maka jumlahnya 2762 hadits.[27]

Menurut At Tauqadi jumlah bab dalam shahih Bukhari (al Jami'us Shahih) sebanyak 3730 Bab.[28].

Dalam mempelajari kitab shahi Bukhari sering kita temui kesulitan kesulitan yang tidak hanya kita rasakan, namun para ahli dizaman dahulu juga mengakui akan hal tersebut.

Ibnu Khaldun berkata; memang shahih Bukhari merupakan kitab hadits yang paling tinggi tingkatannya, banyak sekali orang yang mensharahkannya, namun mereka banyak yang susah payah mengikuti sistim beliau, karena mereka harus mengerti berbagai macam jalan sanad, Keadaan masing masing perawi dan perbedaan pendapat pendapat ulama tentang perawi perawi itu.

Disamping yang tersebut, bahwa didalam shahih Bukhari didapatkan juga hadits hadits yang terpotong potong, karena menurut beliau bahwa hadits itu sesuai dengan bab tertentu. Dan didapatkan juga hadits hadits yang berulang ulang ditulis, karena hadits itu sesuai isinya untuk beberapa bab.[29]

---

[27] M Hasbi Ash Shiddiqi, "Rijalul Hadits", Matahari Masa, Yogyakarta 1970, Cet. II, hal. 69.

[28] Al Husaini Abdul Majid Hashim, "Loc. Cit", hal. 157.

[29] Ibnu Khaldun Abdur Rahman Al Maghrabi, "Muqaddamah Ibnu Khaldun", Al Bahiyah Misriyah, Mesir, hal 387

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian Al Qastalani menyebutkan segi kesulitan lainnya, ialah bahwa di dalam shahih Bukhari didapatkan bab-bab yang tanpa hadits. Beliau hanya mencukupkan dengan artekel yang beliau tulis.

Ada pula pada suatu bab hanya tertulis ayat al - qur-an, dan ada yang ditulis sebuah hadits saja, seperti yang terdapat dalam kitabul iman.

Al Qastalani juga menjelaskan sebab sebab beliau berbuat demikian itu, ialah karena orang-orang disaat al-Bukhari menghendaki perpaduan antara ma'na dhahirnya matan hadits dengan pengertian yang terkandung di dalamnya. Maka dicarinya hadits lain yang lebih sesuai dengan artikel. Adakalanya betul-betul didapatkan hadits-hadits yang memenuhi persyaratan al-Bukhari dan adakalanya tidak, sehingga dalam bab itu dikosongkan saja.[30]

An Nawawi berpendapat, kita hendaknya berbaik sangka terhadap kesulitan kita dalam mempelajari shahih Bukhari. Memang sulit kita mempelajari kitab tersebut, karena beliau menyebut satu hadits dalam beberapa bab yang sesuai dengan isi hadits itu. Kadang-kadang bab yang satu berjauhan letaknya dari bab yang lain. Bahkan beliau sering menyebutkan hadits pada bab yang menurut dugaan kita, hadits tersebut seharusnya tidak terletak pada bab itu.

Sebenarnya kita tidak dapat menduga-duga maksud pemahaman Al-Bukhari terhadap hadits tersebut. Tentu sa-

---

30. Shihabuddin Ahmad Ibnu Muhammad Al Qastalani, " Muqaddamah Irshadus Sari ", Amiriyah, Mesir 1323 HL Cet. VII, hal.116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ja perbuatan kita tidak dibenarkan, karena Al Bukhari berbuat yang demikian itu terdorong oleh kehalusan pemahaman beliau terhadap hadits.[31]

Karena itu, maka tidaklah mengherankan kalau ulama-ulama hadits sejak zaman mutaqaddimin hingga zaman muta'akhirin sama memberikan sanjungan bahwa shahih Bukhari adalah sebaik-baik kitab hadits.[32]

Prof.T.M. Hasbi As Siddiqi dalam bukunya "Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadits" menerangkan, bahwa sesungguhnya tidak ada sebuah kitab yang mendapat perhatian sebesar perhatian yang diperoleh shahih Bukhari. Lantaran itu dapatlah kita jumpai sharahnya sejumlah 82 buah. Sharah-sharah itu ada yang panjang, ringkas, dan pertengahan.

Seterusnya, sebagaimana shahih Bukhari itu banyak yang mensharahkan, banyak juga yang mengikhtisarkan.[33]

Muhammad Muhyidin Ibn Abdil Hamid di dalam Muqaddamah Taudihul Afkar menulis :
"Tujuh kitab sharah shahih Bukhari yang selesai ditulis dengan sempurna. Tiga kitab sharah shahih Bukhari yang tidak selesai. Dua kitab sharah shahih Bukhari yang hanya mengenai maudhu' tertentu. Empat kitab mukhatashar shahih Bukhari".[34]

Untuk memudahkan kita dalam mempelajari shahih Bukhari agar kita dapat terlepas dari segala kesulitan ,

---

[31] Abu Zakaria Yahya Ibnu Sharaf An Nawawi, "Muqaddamah Sharah Shahih Muslim, Hijaz, Kairo, Cet.I, hal.15.

[32] Al Husaini Abdul Majid Hashim, Loc.Cit.hl.91.

[33] Hasbi As Siddiqi, Loc.Cit., hal. 50.

[34] Muhammad Muhyidin Ibnu Abdil Hamid, Muqaddamah Taudihul Afkar, Mutha'ah Sa'adah, Cet.I, Mesir, hal.46-52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baiklah kami sebutkan beberapa kitab yang dapat menolong kita, sebagai berikut :

Kitab-kitab sharah Al Jami'us Shahih :

1. A'lamus Sunan oleh Al-Khattabi (388 H.).
2. Al-Kawakibud Darari oleh Muhammad Ibnu Yusuf Al-Kir - mani (775 H.).
3. At-Talwih oleh 'Alamuddin Al-Makhlutai (762 H.).
4. Fathul Bari oleh Ibnu Hajar Al-Asshqalani (852 H.).
5. Irshadus Sari oleh Al-Qasthalani (923 H.).
6. 'Umdatul Qari oleh Badruddin Al-'Aini (855 H.).
7. At Talqih fi Fahmi Qari'is Shahih oleh syech Burhanud-din Al-Walabi.
8. Majmu'ul Bahrain Wajawahiril Bahrain oleh Ibnul Mulaq-qin.
9. Shawahidut Taudhih oleh Ibnul Mulaqqin.
10. At Tanqih oleh Badruddin Az-Zarkasi.
11. Masahilul Jami' oleh Badruddin Ad-Damamiri.
12. At-Taushih 'Alal Jami'is Shahih oleh Al-Imam Jalalud - din As Suyuti.
13. Al-Mutabahhirur Rabih Fi Sharhi Jami'is Shahih oleh Abul Fadal An-Nawawi Abu Zakaria Yahya.
14. Bahyatun Nufus oleh Ibnu Abi Jamrah.

Kitab-kitab mukhtashar Shahih Bukhari :

1. At-Tajridus sarih oleh Az-Zabidi.
2. Arshadus Sari Wal Qari Al-Muntaqa Min Shahihi Bukhari oleh Badruddin Al-Halabi.
3. Mukhtashar Ibnu Abi Jamrah oleh Ibnu Abi Jamrah.
4. Mukhtashar Ibnil Abbas Al-Anshari oleh Jamaluddin A-bul Abbas Al-Anshari.
5. Mukhtashar Ibni Abi Safrah oleh Al-Muhallab Ibnu Abi Safrah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitab-kitab yang menyebutkan lafaz-lafaz atau orang-orang yang tidak jelas di dalam al-Jami'us Shahih (shahih Bukhari) :

1. Intifadul I'tirat oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar.
2. Al-Intisar 'Alat Ta'inil Mi'sar oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar.
3. Al-'I'lam Biman dhukira Fil Bukhari Minal A'lam oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar.
4. Kitabut Ta'dil Wat Tajrih Lirijalil Bukhari oleh Al - Qadhi Abul Walid Sulaiman Ibnu Khalaf Al-Baji.
5. Bayanu Nafihi Minal Ibham oleh Jalaluddin Al-Bulqini.
6. Al-Ajwibah 'Alal Masa'ilil Mustaghrahati Minal Bukha - ri oleh Ibnu Abdil Bar.
7. Al- Mutawari oleh Ibnul Munayyir.
8. Tarjumanut Tarajumi oleh Abdillah Ibnu Rashid.
9. Al-Jam'u Bainal Haditsi Wat Tarjumah oleh Abu Abdillah Muhammad Ibnu Manahur Al-Marawi.
10. Asma'u Rijalil Bukhari oleh Syaikhul Islam Abu Naser Ahmad Ibnu Muhammad Al-Kalabadhi.[35]

Dari pendapat ulama-ulama tersebut di atas terha - dap shahih Bukhari, dapatlah kita peroleh kesimpulan bahwa sanya sambutan masyarakat pada waktu itu amat besar sekali.

Demikianlah gambaran singkat dari kitab shahih Bukhari karya besar imam Bukhari.

Sesudah itu bangunlah beberapa imam hadits yang lain mengikuti jejak imam Bukhari tersebut antara lain Muslim, Abu Daud, At-Turmuzhi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah. Dari karya mereka di atas inilah kemudian dikenal sebagai "Al Kutubus Sittah" (kitab-kitab induk yang enam).

---

[35] Shihabuddin Ahmad Ibnu Muhammad Al-Qasthalani , Loc.Cit. hal. 142-145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah berlaku abad ketiga ini, maka pada abad keempat sedikit sekali ahli hadits yang memperoleh hadits atas usaha dan pemeriksaan sendiri. Umumnya mereka mengumpulkan hadits dari petikan atau nukilan ahli-ahli hadits sebelumnya. Dan begitulah seterusnya hingga sekarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi ialah proses mental yang menghasilkan bayangan pada diri individu sehingga dapat mengenal suatu obyek dengan jalan asosiasi dengan sesuatu ingatan tertentu baik secara indra penglihatan indra perubaan dan sebagainya, sehingga bayangan itu disadari.[25]

Cara-cara si individu memperlakukan informasi yang masuk, secara tradisional dipelajari sebagai persepsi.[26]

Pengalaman dan tingkah laku merupakan kesatuan apa yang dilakukan seorang (sebagai ucapan, ekprese, atau kegiatannya) tidak terlepas dari caranya mempersepsikan situasi, mengapresiasikannya, atau apa yang ia ingat mengenai hal yang ia hadapi. Persepsi seorang merupakan suatu proses yang aktif di mana yang memegang peranan bukan hanya stimulus yang mengenainya,tetapi ia juga sebagai keseluruhan dengan pengalaman-pengalaman - nya, motivasinya dan sikap-sikap yang relevan terha - dap stimulus tersebut.

Selanjutnya, masalah persepsi ini diuraikan se cara lebih terperinci oleh Bruner (1957). Ia mengatakan bahwa persepsi adalah proses kategorisasi. Organisme di rangsang oleh suatu masukan tertentu (obyek-obyek di lu ar peristiwa dan lain-lain) dan organisme itu berespon dengan menghubungkan masukan itu dengan salah satu kategore (golongan) obyek-obyek atau peristiwa. Proses menghubungkan ini adalah proses yang aktif di mana individu

---

36. Ensiklopedi Umum, Yayasan Rani Sius, th.1973 hal. 1033.

37. Newcamb, Turner, Converse, Psikologi Sosial, CV. Diponegoro, Bandung, hal. 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bersangkutan dengan sengaja mencari kategore yang tepat sehingga ia dapat mengenali atau memberi arti kepada masukan tersebut. Dengan demikian persepsi juga bersifat inferensial (menarik kesimpulan).[38]

Masih dalam proses pengambilan keputusan dalam persepsi, Bruner menyatakan bahwa ada empat tahap pengambilan keputusan :

1. Kategoresasi primitif, dimana obyek atau peristiwa yang diamati diisolasi dan ditandai berdasarkan ciri-ciri khusus. Pada tingkat ini pemberian arti kepada obyek persepsi masih sangat minimal.
2. Mencari tanda, dimana si pengamat secara cepat memeriksa lingkungan untuk mencari informasi tambahan untuk memungkinkannya melakukan kategore yang tepat.
3. Konfirmasi terjadi setelah obyek mendapatkan penggolongan sementaranya. Pada tahap ini si pengamat tidak lagi terbuka untuk sembarang masukan, melainkan ia hanya menerima tambahan informasi yang akan memperkuat keputusannya.
4. Konfirmasi tuntas, dimana pencarian tanda-tanda di akhiri. Tanda-tanda baru diabaikan saja dan tanda-tanda yang tidak konsisten dengan kesimpulan yang sudah dibuat diabaikan atau diubah sedemikian rupa sehingga cocok dengan kategore yang sudah dipilih.[39]

2, Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Oskamp, S mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dapat diperincikan yaitu :

1. Ciri-ciri khas obyek (stimulus) yang meliputi antara lain :
   a. Nilai : nilainya bagi subyek (yang mempengaruhi cara stimuli tersebut dipersepsikan).

---

[38] Dr. Sarlito Wirawan Sarwono, Teori-Teori Psikologi Sosial, Rajawali, Jakarta, hal. 35.

[39] Ibid, hal .46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Arti emosional : sampai berapa jauh stimulus tertentu merupakan sesuatu yang mengancam atau menyenangkan subyek.

c. Familiaritas : pengenalan berdasarkan " exposure " (dengan berkali-kali berhubungan dengan stimulus, stimulus dapat dipersepsikan lebih akurat).

d. Intensitas : berhubungan dengan tingkat kesadaran subyek mengenai stimuli.

2. Faktor pribadi : termasuk di dalamnya ciri khas individu, seperti taraf kecerdasan, minat, emosionalitas dan sebagainya.
3. Pengaruh kelompok: artinya respon orang lain dapat memberi arah kesuatu tingkah laku konform.
4. Perbedaan latar belakang kultural.[40]

C. Ilmu Pengatahuan

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan

Salah satu sifat pengetahuan ialah pengetahuan yang ilmiah, yang lazim disebut ilmu pengetahuan, atau singkatnya ilmu, yang ekwivalen artinya dengan science.

Sebagaimana juga science berasal dari kata scie, scire (bahasa latin) yang berarti tahu, begitu pun ilmu berasal dari kata " علم " (bahasa Arab),

---

[40] Dr. Saparinah Sadli, Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang, Bulan Bintang, Jakarta, hal. 72 - 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang juga berarti "tahu." Jadi baik ilmu maupun science secara etimologis berarti pengetahuan.[41]

Dr. Mohammad Hatta menulis bahwa "pengetahuan yang didapat daripada pengalaman disebut "pengetahuan pengalaman" atau ringkasnya pengetahuan. Pengetahuan yang didapat dengan jalan keterangan disebut ilmu."[42]

"Pengetahuan yang tidak amat sadar", kata Prof. Ir. Pudjawiyatna, "pun pengetahuan tentang hal hal yang berlaku umum dan tetap serta pasti dan yang terutama dipergunakan untuk keperluan sehari-hari itu lah yang kami namai pengatahuan biasa, atau dengan singkat yaitu pengetahuan."[43]

Dr.M.J. Langeveld, ialah kesatuan subyek yang mengetahui dan obyek yang diketahui, Suatu kesatuan dalam mana obyek itu dipandang oleh subyek sebagai diketahuinya.[44]

Mengenai pengetahuan ini kita dapati keterangan Prof.Dr.H.M. Rasyidi tentang tingkatan pengetahuan sebagai berikut yaitu perlu bagi kita untuk mengetahui bagaimana caranya kita memikirkan tentang sesuatu hal bila kita menghadapi macam-macam hal yang ingin kita ketahui :

1. Pengetahuan tentang benda

---

[41] Endang Saifuddin Anshari,MA.H., Ilmu, Filsafat dan Agama, PT. Bina Ilmu, Cet. IV, 1983,hal.47.

[42] Mohammad Hatta, Pengantar ke Jalan Ilmu & Pengetahuan, Jakarta, 1954, hal. 5.

[43] Ir. Pudjawiyatna, Pembimbing ke Arah Alam Filsafat, Jakarta, 1963, hal. 5.

[44] M.J. Langeveld, Menuju ke Pemikiran Filsafat, terj. GJ. Claessen, Jakarta, 1955, hal. 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pengetahuan tentang pikiran (mind) orang-orang lain
3. Pengetahuan tentang pikiran (mind) kita sendiri.
4. Pengetahuan tentang nilai-nilai dan tentang universal (kulliah).
5. Pengetahuan tentang Tuhan.

"Sesungguhnya segala macam pengetahuan itu - mengheranlkan", tulis Prof. Rasyidi, "Akan tetapi pe - ngetahuan tentang Tuhan adalah yang paling amat sangat mengheranlkan."[45]

Adapun definisi ilmu adalah terminologi bahasa Arab yang berarti: pengetahuan yang mendalam; pengetahuan tentang hakekat sesuatu. Pengetahuan tersebut bisa melalui proses pencarian; belajar, meneliti, menempuh cyklus deducto - hipote ticoverifikatif, maupun tanpa melalui proses pencarian akan tetapi langsung diberi (lewat wahyu ataupun ilham) dari dan oleh Yang Maha Mengetahui. "Sesuatu" di sini, adalah baik masalah-masalah empiris - indrawiah maupun masalah-masalah non empiris - supra indrawi.[46]

Science adalah terminologi bahsa Inggris yang berarti :

- Semua pengetahuan (ilmu) yang diperoleh sebagai hasil rentetan cyklus induksi, deduksi dan pentashhihan (verivikasi validasi) yang terus menerus tak kunjung usai.
- Kumpulan pengetahuan (ilmu) yang telah teruji kebenarannya secara empiris.

---

[45] HM. Rasyidi, Filsafat Agama, Jakarta, 1970, hal. 32 - 34.

[46] Muhammad TH.dr.H., Kedudukan Ilmu Dalam Islam, hal. 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Pengetahuan yang sistematis.
- Pengetahuan (ilmu) yang dibentuk melalui pertemuan-dua orde pengalaman. Orde pertama didasarkan pada - hasil observasi fakta dan orde kedua didasarkan pada konsep manusia mengenai alam semesta; jadi orde observasi dan orde konsepsional - white head.
- Himpunan rasionalitas insani kolektif yang dihasilkan dari logika dan kenyataan gejala-gejala alam, Ahmad Sahirul Alim.
- Suatu explorasi ke alam materi berdasarkan observasi dan mencari hubungan-hubungan alamiah yang ter atur mengenai fenomena yang diamati serta bersifat-mampu menguji diri sendiri - M.T. Zen.
- Usaha manusia dengan menggunakan kemampuan manusiawinya untuk mengenal sunnatullah dari komponen dunia empiris dari sistem ciptaan Allah Yang Maha Besar - Fuad Amsyari.[47]

Kemudian Ralph Ross dan Ernest Van Den Haag menulis: "Science is empirical, rational, general and cumulative; and it is all four at once".[48] (Ilmu ialah yang empiris, yang rasional, yang umum, dan ber timbun-timbun; dan keempat-empatnya serentak).

Soeryono Soekanto dalam bukunya Sosiologi Suatu Pengantar, menulis bahwa ilmu pengetahuan adalah pengetahuan (knowledge) yang tersusun dengan sistematis dengan menggunakan kekuatan pemikiran, pengetahuan mana selalu dapat diperiksa dan ditelaah(dikon

---

[47] Ibid., hal. 27 - 28.

[48] Ralph Ross end Ernest Van Den Haag, The-Fabric of Society, New York, 1957, hal. 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

trol) dengan kritis oleh setiap orang lain yang ingin mengetahuinya.[49]

2. Dasar Ilmu Pengetahuan

Dalam membicarakan tentang ilmu pengetahuan , tentu kita tidak terlepas dari membicarakan sumber ilmu pengetahuan. Sumber ilmu pengetahuan itu adalah pengalaman dan rasio.

Pengalaman itu berdasarkan pengamatan panca - indera dan pengetahuan dalam rohani kita. Dalam filsafat terdapatlah ahli-ahli pemikir yang menganggap pengetahuan kita terbatas hingga pengalaman, mereka ini adalah kaum empiris. Apabila mereka menganggapnya hanya pengamatan pancaindera yang dapat dipercayai,maka mereka dinamakan kaumsensualis. Sedangkan mereka yang hanya menganggap rasio sebagai sumber pengetahuan yng sah, disebut orang kaum rasionalis.[50]

Namun ada juga usaha untuk memfungsikan pengalaman dan rasio sekaligus sebagai sumber daripada ilmu pengetahuan.

Sekarang kita memasuki pembicaraan dasar pengetahuan. Bila kita berbicara tentang dasar-dasar pengetahuan, yang dimaksud dengan itu adalah meliputi - dua aspek yang sangat dominan yaitu :

1. Landasan statik bagi adanya pengetahuan.
2. Landasan dinamik yang senantiasa meliputi pengetahuan tertentu.[51]

---

[49]Soeryono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, hal. 15.

[50]Dr.MJ. Largevelt, terjemanan G.J. Claescen Menuju Kepemikiran Filsafat, hal. 87.

[51]Drs. Soeryono Soemargono, Filsafat Pengetahuan, Nurcahaya, hal. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang dimaksud dengan landasan statik bagi ada nya pengetahuan itu mencakup kepada tiga arti :

1. Dasar-dasar atau ketentuan pokok yang menyebabkan atau dapat mengakibatkan ilmu pengetahuan itu ada.
2. Sarana-sarana yang senantiasa harus digunakan dalam rangka menuntut ilmu pengetahuan.
3. Tujuan yang hendak dicapai setelah orang memperoleh suatu pengetahuan.[52]

Karena itu sehubungan dengan hal yang berkenaan dengan pengetahuan, maka segala tindakan manusia yang manapun juga baik itu telah direncanakan sebelumnya ataupun secara alami (kodrat) mesti mencakup tiga komponen itu.

3. Jenis Ilmu Pengetahuan

Dalam mengadakan pembagian jenis atas mengklasifikasikan barang sesuatu termasuk juga ilmu pengetahuan yang perlu diingat adalah pedoman untuk membuat suatu penjenisan itu. Pedoman itu meliputi tiga hal:

1. Kita mendasarkan diri atas sesuatu asas/dasar penjenisan pengelompokan tertentu.
2. Penggolongan yang bersangkutan harus tuntas. Dalam hal ini bahwa jangan sampai ada hal-hal yang tidak termasuk di dalam salah satu jenis atau kategori-pengelompokan yang bersangkutan.
3. Untuk itu seharusnya kita melakukannya pengelompokan atas dasar dikotomi, artinya dalam babak terakir kita mengkelompok-kelompokan segala sesuatu itu menjadi dua jenis/macam kategori yang besar.[53]

---

[52] Ibid., hal. 9.

[53] Ibid., hal. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan dengan tolok ukur di atas, maka jenis ilmu pengetahuan dapat kita bagi menjadi dua :

1. Ilmu Pengetahuan non ilmiah ;
2. Ilmu Pengetahuan ilmiah.

Yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan non ilmiah ialah pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan cara-cara yang tidak termasuk kelompok metoda ilmiah. Termasuk juga pengetahuan yang sekalipun pada akirnya bisa direncanakan dan diolah menjadi pengetahuan ilmiah, maka pengetahuan ini caranya disebut pengetahuan pra ilmiah.

Di samping dapat kita golongkan kepada pengetahuan non ilmiah adalah segenap pengetahuan yang ditangkap secara intuitif seperti magic dan sebagainya. Dan sering ini disebut juga pengetahuan intuitif, atau pengetahuan adi-inderawi, karena dia itu menggunakan adi indera.

Sedang yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan ilmiah ialah segenap ilmu pengetahuan (hasil pemahaman manusia) yang diperoleh dengan menggunakan metoda-metoda ilmiah secara global. Metoda ilmiah terbagi dua:

1. Metoda ilmiah yang bersifat umum, terbagi :
   - Metoda analitik sentitik (gabungan dari metoda analisa dan metoda sintesa.
   - Metoda non deduksi, gabungan dari metoda induksi dan deduksi.
2. Metoda penyelidikan ilmiah yang terbagi :
   - Metoda penyelidikan ilmiah yang berbentuk siklus-empirik.
   - Metoda penyelidikan ilmiah yang berbentuk garis tengah lurus atau metoda vertikal, dan yang berbentuk garis lempang atau metoda heroric.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian yang dikemukakan Soemarsono dalam bukunya Filsafat Ilmu Pengetahuan.

Perlu diketahui pengetahuan yang dihasilkanpun akan mempunyai wajan yang berbeda dengan menggunakan metoda yang berbeda.

Untuk bisa diketahui juga, tentang pengertian yang berkenaan dengan penyelidikan menggunakan metoda siklus empiris, adalah penanganan suatu obyek ilmiah yang bersifat empiris dan prakteknya dilakukan ditempat tertutup.

Sedang metoda vertikal digunakan dalam penyelidikan yang obyek materialnya bersifat kejiwaan.

Pengelompokan jenis ilmu pengetahuan tersebut di atas dengan jenis metodanya adalah penjenisan dari segi diperolehnya atau lebih jelasnya metodologinya.

Namun Imam Ghazali membagi pula jenis ilmu pengetahuan dari penetrapannya baik secara individual, maupun masyarakat (kelompok tertentu). Dalam hal ini beliau membagi tiga jenis ilmu pengetahuan :

a. Ilmu yang tercela banyak atau sedikit mempelajurinya.
b. Ilmu yang dipuji yang mempelajarinya sekedar cukup saja.
c. Ilmu yang terpuji dan mempelajarinya sejauh mungkin yaitu ilmu mantiq mengenal Tuhan dari hukumNya. Inilah yang harus dituntut karena ilmu itu untuk mencapai kebahagiaan di akhirat.

Kemudian pengetahuan yang didapat dengan menggunakan metoda ilmiah ciri-cirinya adalah sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bukti yang dapat diperiksa. Pengetahuan ilmiah didasarkan pada bukti yang dapat diperiksa dan diuji. Bukti itu dirumuskan dengan observasi faktual, yang oleh peneliti lainnya dapat ditimbang, dilihat, diukur dan atau diperiksa ketepatannya.
   Setiap kesimpulan ilmiah menggambarkan atau mewakili suatu interpretasi yang beralasan tentang semua bukti yang dapat dipercaya, diperiksa dan diuji. Walaupun bahwa bukti itu bisa saja muncul kemudian, yang akan menggeser kebenaran bukti lain. Akibatnya ilmu tidak memiliki kebenaran mutlak.

2. Netralis etis
   Ilmu adalah pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk beraneka ragam, penggunaan ilmu dapat menjawab pertanyaan tentang fakta, tetapi tidak memiliki alat dan sarana untuk membuktikan tentang mana yang lebih baik di antara nilai-nilai itu. Inilah yang disebut ilmu netral secara etis.

3. Universalisme, artinya bahwa apa yang melalui usaha usaha ilmiah telah diterima sebagai suatu ilmu. Demikianlah berlaku di mana saja di muka bumi ini. Hal ini menuntut bahwa keilmiahan tidak ditentukan oleh kepentingan-kepentingan ras, kelompok ataupun kepentingan ideologi politis.

4. Individualisme nilai ini mengandung makna bahwa peneliti dan pengabdi ilmu haruslah senantiasa melandaskan batasan ilmu itu sendiri, dan tidak bersumber di balik otoritas suatu kemashuran atau pendapat dari mayoritas.[54]

---

[54] Drs. D.A. Wila Huky, Pengantar Sosiologi, Usaha Nasional, hal. 15 - 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pengembangan Ilmu Pengatahuan

Membicarakan suatu konsep tentang pengembangan suatu ilmu tidak lepas dari membicarakan apa yang melatar belakangi munculnya ide itu.

Idea pengembangan merupakan hasil kreatifitas subyektif tertentu, yang pada tahap-tahap permulaan masih samar-samar hasilnya.

Karena itu untuk mengetahui ada tidaknya pengembangan, tidak cukup dilihat hasil yang tampak saja dipermukaan, melainkan memerlukan penelitian yang terlibat terhadap disiplin ilmu tertentu. Melihat perkembangan ilmu pengatahuan sekarang ini, dan untuk menentukan ke arah mana, perlu adanya pendekatan dengan beberapa disiplin ilmu yang bersangkutan.

Selanjutnya pengembangan suatu disiplin ilmu sebaiknya tidak dibiarkan berjalan tanpa bimbingan tumbuh dan berkembang tanpa perhatian dan bimbingan, apa lagi hal itu diharapkan untuk berperanan dalam pertumbuhan individual dan kalangan masyarakat, di mana manusia itu bertempat tinggal.

Di samping itu untuk membimbing pengembangan suatu disiplin ilmu terarah secara tepat dari fungsional memerlukan adanya kejelasan konsep mengenai arti dan pengembangan itu sendiri, tujuannya, arti, fungsi, dan bentuk pengembangan itu.

Rangkaian aksi pengetahuan yang dilakukan dengan penuh kesadaran, terarah dan sistematik, bisa dinamakan ada unsur pengembangan.

Maka untuk memahami arti daripada adanya pengembangan ilmu pengetahuan adalah usaha sadar untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memelihara, membina, menghidupkan serta meningkatkan segenap perwujudan idea yang dituangkan melalui kemampuan kreatifitasnya, terhadap disiplin ilmu.

Kemudian dalam tindak dan bentuknya hendaklah bisa diterapkan dalam situasi perkembangan masyarakat. Melalui proses yang harus dilalui itu barulah konsep dari pengembangan itu akan mendekati arah daripada tujuan itu sendiri.

Maka secara logis, untuk bisa mengetahui [illegible]nya unsur pengembangan itu didahului dengan hubungan timbal balik agar terjalin kontak antara hasil karya (pengembangan) dengan penggunanya. Tidaklah hanya cukup dengan pameran, propaganda. Maka menurut Prof. Mr. ST. Mudradjat Damusuparto diperlukan adanya perantara, yang tugasnya berupa animasi, yang sekaligus berarti pengarahan dan penglihatan, bukan sekedar penyajian baru terhadap hasil karya.[55]

Sedang fungsi dan bentuk daripada pelaksanaan pengembangan realisasi daripadanya pemeliharaan, adanya pembinaan cara menghidupkannya dan terakhir upaya pengembangannya lagi.

Jadi jelasnya adanya pengembangan terhadap ilmu pengetahuan :

1. Idea, atau konsep pengembangan yang jelas, meliputi tujuan, arti, fungsi dan bentuk pengembangannya.
2. Penelitian.
3. Pemeliharaan, pembinaan, yang intinya ada bimbingan.
4. Upaya pengembangan berikutnya.[56]

---

[55] Prof.Mr.ST. Mudrajat Damusaputro, Wawasan Nusantara Dalam Pendidikan Lingkungan, Alumni, Bandung, 1981, hal. 242.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[56] Ibid.

BAB III

HASIL-HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Historis

Sebagaimana dimaklumi bahwa hadits adalah salah satu sumber hukum Islam. Untuk mengetahui seluk beluk tentang hadits baik arti, maksud, matan maupun sanadnya biasanya diadakan studi yang khusus, seperti di Pondok-Pondok Pesantren tertentu atau di Perguruan Tinggi Ilmu Agama Islam.

Namun kadang-kadang ada juga pengajian-pengajian yang diadakan bukan di Pondok, tetapi tidak sedalam pembahasan yang diadakan di lembaga pendidikan. Pengajian itu biasanya diadakan di rumah-rumah atau Masjid dan Langgar baik rutin maupun berkala.

Salah satu contoh misalnya di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, yaitu salah satu Kabupaten dalam wilayah Propinsi Kalimantan Selatan, terletak di sebelah Tenggara dari kota Banjarmasin, ibukota Propinsi Kalimantan Selatan. Penduduknya seperti Kabupaten-kabupaten lain, lebih dari 90 % memeluk agama Islam, Daerah ini sangat terkenal dan berkembang pengajian-pengajian hadits, seperti diuraikan di atas.

Konon menurut berita dari masyarakat, pelopor pertama yang mengadakan pengajian yaitu Haji Sa'duddin.[1]

---

[1] Haji Sa'duddin adalah putera mufti besar Kerajaan Banjar Haji Muhammad Arsyad. Lahir pada tahun 1194 H. (1774 M.). Sejak kecil beliau sudah belajar ilmu-ilmu agama kepada orang tua beliau sendiri. Pada usia 25 tahun beliau dikirim ke Mekah untuk memperdalam ajaran Islam. Setelah ± 10 tahun. Beliau kembali ke tanah air, dan kemudian menetap di desa Taniran (Kabupaten Hulu Sungai Selatan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun pengajian itu asal mulanya adalah pengajian agama pada umumnya yaitu tafsir, fiqh dan hadits. Pengajian pertama diadakan pada tahun 1812 M. di desa Taniran wilayah Kecamatan Angkinang Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS), sayang data tanggal bulannya tidak ada catatan.

Tetapi pada periode-periode selanjutnya rupanya pengajian itu menjadi khusus pengajian hadits, khususnya pengajian hadits Bukhari. Terutama pengajian yang dipimpin oleh haji Hasan Gidul yang berlokasi di desa Lok - Loa yang selanjutnya setelah beliau wafat dilanjutkan oleh murid-murid beliau, di antaranya yang masih hidup sampai sekarang dan aktif mengajarkan hadits Bukhari yaitu Haji Sabri dan Haji Muhammad Arsyad.

Kegiatan pengajian yang beliau laksanakan sekarang menyebar ke tempat-tempat lain, yang membutuhkan pengajian, guna menyebarkan agama Islam.

B. Pengajian Hadits Bukhari

1. Tujuan Pengajian Hadits Bukhari

Sebagaimana diuraikan di muka bahwa hadits adalah sumber ajaran Islam di samping Al-Qur-an. Begitu pentingnya nilai hadits, maka mempelajari, mendalami merupakan tuntutan yang tidak boleh diabaikan.

Untuk itulah maka timbul bermacam cara memahami hadits tersebut di kalangan kaum muslimin dengan tujuan dapat mengamalkan ajaran tersebut seoptimal mungkin, khususnya untuk pengajian hadits Bukhari seperti yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Selatan bertujuan :

a. Untuk menambah ilmu pengatahuan tentang agama yang diharapkan dapat menambahkan taqwa kepada Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Untuk membentuk kader penerus apabila Tuan-guru[2] sudah meninggal dunia.

c. Namun di samping itu ada juga peserta pengajian yang bukan untuk mendapatkan ilmu agama, melainkan untuk mendapatkan afuwah[3] dari kitab Shahih Bukhari.

2. Organisasi Pengajian

Pengajian hadits Bukhari ini sebenarnya tidak ada organisasi yang resmi, melainkan suatu kelompok pengajian biasa. Walaupun demikian jumlahnya relatif tetap.

Biasanya pengajian yang mengambil tempat di Masjid diikutkan dalam program ta'mir masjid yaitu bidang Pendidikan dan Kemakmuran Masjid.

Dalam hal-hal seperti ini bagian Pendidikan dan Kemakmuran yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pengajian, baik menentukan waktu maupun tuan gurunya.

Walaupun demikian kadang-kadang bisa terjadi dalam menentukan materi pembahasan terjadi kompromi antara tuan guru dengan penyelenggara pengajian atau pengurus, kadang-kadang menurut pertimbangan pengurus ada hal -hal yang perlu diketahui masyarakat, tetapi menurut tuan guru ada hal lain yang lebih diperlukan. Karena itu kadang-kadang bisa tuan guru yang mengalah atau pengurusnya, dalam menentukan prioritas.

3. Guru-guru Pengajian

Adapun guru yang memberikan materi nampaknya ti-

---

[2] Tuan Guru yaitu sebutan kepada guru yang memberikan pengajian.

[3] Afuwah yaitu tuah (oleh kesucian), sakti ; keramat; berkah (pengaruh) yang mendatangkan keselamatan (kebahagiaan dan sebagainya).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah tetap, melainkan bergilir. Para [illegible] tenaga dari petugas Departemen Agama Kabupaten Tingkat II Hulu Sungai Selatan, yaitu Guru Agama Honorer (GAH), yakni orang-orang yang biasa memberi pengajian-pengajian di Mesjid, Langgar, sebagian juga ada yang mengajar di Sekolah-Sekolah baik negeri maupun swasta. Mereka mendapat honorarium dari Pemerintah. Di samping itu [illegible] juga yang tidak mendapatkan honor dari pemerintah.

Karena sistem penentuan guru adalah bergilir [illegible] sulit ditentukan jumlah yang tetap untuk tiap-tiap daerah.

Tentang guru pengajian kitab Bukhari ini, sebagaimana yang dijadikan responden dalam penelitian ini, dapat dikemukakan tentang identitas responden yang meliputi pendidikan formal yang dialami, dan pendidikan formal usia masing-masing dan pekerjaan [illegible].

Pendidikan formal yang dialami oleh guru [illegible] pengajian kitab Shahih Bukhari dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL I

PENDIDIKAN FORMAL

No.	Alternatif Jawaban	F	P
1.	Tingkat Ibtidaiyah	15	50 %
2.	Tingkat Tsanawiyah	7	23 %
3.	Tingkat Aliyah	[illegible]	17 %
4.	Tingkat Perguruan Tinggi	[illegible]	[illegible]
		30	100 %

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ternyata semua guru pengajian kitab shahih Bukhari di Kabupaten Hulu Sungai Selatan mengalami pendidikan agama secara formal. Hanya saja ada perbedaan tingkat pendidikannya, yaitu cukup besar (50 %) yang mengalami pendidikan agama pada tingkat Ibtidaiyah, sebagian kecil (23 %) pernah mengalami pendidikan pada tingkat Tsanawiyah, sebagian kecil pula (17 %) pernah mengalami pendidikan pada tingkat Aliyah dan sebagian kecil lagi (10 %) yang mengalami pendidikan pada tingkat Perguruan Tinggi.

Sedangkan pendidikan non formal yang dialami para guru pengajian kitab shahih Bukhari akan terlihat pada tabel berikut :

TABEL II

PENDIDIKAN AGAMA NON FORMAL

No.	Altemnatif Jawaban	F	F
1.	1 sampai dengan 3 tahun	4	13 %
2.	4 sampai dengan 6 tahun	12	40 %
3.	7 sampai dengan ke atas	14	47 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian kecil (13 %) guru pengajian kitab Shahih Bukhari yang mengalami pendidikan agama non formal antara 1 s/d 3 tahun, cukup besar (40 %) yang mengalami pendidikan agama non formal dari 4 s/d 6 tahun dan cukup besar pula (47 %) yang mengalami 7 tahun ke atas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengetahui identitas guru yang diambil dari segi umur masing-masing maka dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL III

IDENTITAS GURU DARI SEGI UMUR

NO.	Alternatif Jawaban	F	P
1.	26 - 36 tahun	5	17 %
2.	36 - 45 tahun	7	23
3.	46 - 55 tahun	11	37 %
4.	56 - 65 tahun	4	13
5.	66 - 77 tahun	3	10 %
		30	100 %

Tabel di atas menunjukan bahwa sebagian kecil guru pengajian kitab Shahih Bukhari (17 %) yang berumur antara 26 sampai 35 tahun , sebagian kecil lagi (23 %) yang berumur antara 36 tahun sampai dengan 45 tahun, kemudian cukup besar (37 %) yang berumur 46 sampai dengan 55 tahun dan sebagian kecil (13 %) yang berumur 56 sampai dengan 65 tahun, dan akhirnya sebagian kecil lagi (10 %) yang berumur 66 tahun sampai dengan 77 tahun.

TABEL IV

IDENTITAS GURU DITINJAU DARI

SEGI PENDIDIKAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.	Alternatif Jawaban	F	P
1.	Pegawai Negeri	10	33 %
2.	Non Pegawai Negeri (Petani, Pedagang, dsb.)	20	67 %
		30	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian kecil guru pengajian (33 %) yang beridentitas pekerjaan sebagai pegawai negeri. Sedangkan sebagian besar (67 %) adalah non pegawai negeri, seperti bertani, berkebun, berdagang dan sebagainya.

4. Murid atau jamaah Pengajian

Adapun peserta pengajian hadits Bukhari pada umumnya berasal dari lingkungan tempat pengajian itu berlangsung, baik laki-laki maupun perempuan tua dan muda.

Sedangkan jamaah sesuai dengan bentuk pengajian yaitu :

a. Bentuk Warid

Pengajian pada bentuk warid ini umumnya diikuti oleh orang awam yang tingkat pendidikannya sangat minim sekali. Mereka umumnya para petani, baik petani karet, padi maupun perkebunan-perkebunan lain. Di samping itu ada juga para pedagang.

Pengajian bentuk warid ini berasal dari kata wirid yaitu bahwa pengajian dilakukan secara rutin di suatu tempat, langgar atau masjid. Waktunya biasanya seminggu sekali atau setengah bulan sekali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada bentuk pengajian wirid inilah berkembang persepsi bahwa kitab shahih Bukhari bukan sekedar kumpulan hadits-hadits Rasulullah, sebagai sumber hukum, tetapi mempunyai nilai magic tersendiri yang dinamakan afwah.

Disamping itu pula jamaah yang mengikuti bentuk pengajian ini cukup banyak, apalagi kalau ketepatan giliran guru yang membacakan kitab shahih Bukhari tersebut berkenan di hati jamaah, maka jamaahnya akan meningkat.

Konon pengajian semacam ini timbul pertama kali di kampung Jarau yang dipelopori oleh tuan guru Haji Mugni yang wafat 8 Safar 1396 H, bertepatan dengan 5 Oktober 1976 M.

b. Bentuk Perkaderan

Jamaah pengajian pada bentuk ini, terbatas pada orang-orang tertentu yang benar-benar berkeinginan untuk mengetahui arti dan makna yang terkandung dalam kitab shahih Bukhari, serta untuk melestarikan pengajian kitab Shahih Bukhari yang sudah ada.

Untuk diketahui bahwa walaupun seorang sudah pernah mengecap pendidikan formal baik PGAN maupun di Perguruan Tinggi Agama, untuk terjun menjadi da'i pada pengajian hadits Shahih Bukhari, masih diperlukan untuk mengikuti pengajian pada bentuk perkaderan ini.

c. Bentuk pengajian biasa

Jamaah pengajian pada bentuk ini sebagaimana pengajian agama pada umumnya, cuma saja materinya khusus untuk hadits Bukhari. Dan jarang diikuti oleh remajanya, dan biasanya bertempat di rumah tuan guru pengajian tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Bentuk pengajian karena hajat tertentu

Pengajian bentuk ini biasanya diadakan di rumah orang tertentu yang mempunyai hajat seperti :

- Akan berangkat haji ;
- Menempati rumah baru;
- Memulai berdagang ;
- Menanam padi, dan sebagainya.

Namun sangat disayangkan sekali bentuk pengajian semacam ini belum dapat diungkapkan siapa pelopornya Menurut keterangan yang diperoleh sebelum diadakan pengajian kitab Shahih Bukhari, terlebih dahulu diadakan urutan acara sebagai berikut :

- Shalat Maghrib berjamaah ;
- Shalat hajat ;
- Membaca Surah Yaasin ;
- Membaca Shalawat ;
- Shalat Isya' berjamaah.

Setelah itu diadakan pembacaan kitab Shahih Bukhari secara bersama-sama, bagi yang pandai membaca. Sedangkan hadirin yang lain hanya mendengarkan saja.

Cara pengajiannya, matan hadits dibagi terlebih dahulu dan ditentukan batasnya masing-masing, tanpa ada guru yang tetap, karena semua yang bisa membaca kebagian membaca, dan juga pengajian tidak diterjemahkan, dan tidak diterangkan.

Dalam pengajian seperti ini biasanya di tengah ruang tempat pengajian diletakkan segelas besar air putih tanpa tutup. Dilakukan demikian karena persepsi mereka terhadap kitab Shahih Bukhari yang mempunyai afwah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sering juga dalam pengajian ini diadakan pembakaran dupa atau kemenyan sebagaimana lazimnya pada acara acara tradisional lainnya di kampung.

Jadi pada bentuk pengajian ini tidak ada istilah murid.

5. Metoda pengajian.

Yang dimaksud dengan metoda pengajian ini adalah cara penyampaian materi pada bentuk pengajian kitab hadits shahih Bukhari, yaitu :

a. Pengajian warid dan biasa

Cara penyampaian materi pada bentuk ini yaitu kitab shahih hadits Bukhari itu dibaca dan kemudian diterjemahkan dan diterangkan.
Mengenai materi pengajiannya tidak ada ketentuan khusus. Jadi pengajian itu ada yang mengambil materi dari awal kitab shahih Bukhari sampai seterusnya. Tetapi juga ada menurut keinginan guru yang bersangkutan. Disamping itu pula ada yang ditentukan penyelenggara sesuai misalnya dengan masalah-masalah yang dibicarakan masyarakat seperti hutang piutang, riba dan lain-alin

b. Pengajian untuk mencetak kader.

Cara penyampaian materi pada bentuk pengajian ini adalah seperti lazim berlaku di Pesantren, yaitu seorang guru dikelilingi oleh santri yang membuka kitabnya masing-masing. Kemudian guru menerangkan arti dan maksudnya. Dan kadang-kadang diterangkan pula bahwa sharafnya. Setelah itu para santri secara berganti an membaca apa yang telah dipelajari itu.

Pada setiap bentuk pengajian, kitab yang dipakai harus kitab Shahih Bukhari yang tanpa terjemah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dibaca dari sanad dan matannya.

Sedangkan biaya untuk pengajian, biasanya mengadakan warung amal atau bazar. Akan tetapi untuk bentuk perkaderan biasa, murid memberi baik berupa finansiil atau lainnya kepada guru pengajian seperti pada pengajian yang biasa di kampung-kampung.

C. Persepsi para ulama tentang Hadits Bukhari

Untuk keperluan ini batasan para ulama yang dimaksudkan sesuai dengan definisi operasional yaitu persepsi para tokoh masyarakat atau ulama. Dalam daerah penelitian ini istilah ulama populer disebut dengan tuan guru.

Dengan batasan di atas tersebut dapat diketahui wujud dari persepsi para ulama tentang hadits Bukhari, berikut faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi.

1. Isi wujud persepsi para ulama

Berdasarkan kepercayaan tentang keramatnya Imam Bukhari, maka kitab (karya) nya juga dianggap keramat, sehingga kitab Shahih Bukhari itu diperlakukan sedemikian rupa, antara lain :

a. Diarak, ketika menghadapi bala secara massal baik itu banjir besar, kebakaran dan lain sebagainya.
b. Kitab Shahih Bukhari disimpan di rumah, dengan tujuan mendapatkan rasa aman.
c. Kitab Shahih Bukhari dibaca atau dipelajari secara rutin maupun temporer, juga dengan tujuan ingin mendapatkan rasa aman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إن كتابه ما قرئ في وقت شدة إلا فرجت ولا ركب
به في مركب فغرقت قط. فرغبت مع بركة الحديث في القلوب.

(Sesungguhnya kitab Shahih Bukhari itu bilamana dibaca pada waktu kesusahan atau kesempitan niscaya akan mendapat kelapangan dan bila dibaca pada waktu berlayar di laut, akan selamat dari tenggelam).

Kecuali itu memang ada alasan lain :

1. Sebagai kepentingan ibadah, dan
2. Kitab Shahih Bukhari hanya berisi hadits yang shahih saja menurut pengakuan mereka.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi

a. Nilai kitab Shahih Bukhari oleh para ulama

Ada hal yang sangat penting melandasi persepsi para ulama tentang hadits Bukhari, yang sebenarnya tidak timbul dengan sendirinya yaitu adanya kepercayaan yang mendalam terhadap kekeramatan kitab Shahih Bukhari yang didukung oleh bahan bacaan pada kitab Hasyiah Ala Mukhtashar Ibnu Abi Jamrah Lil Bukhari yang disusun oleh Muhammad bin Ali As-Syafi'i As Sanwani. Sehingga imam Bukharinya pun juga dianggap keramat dengan alasan bahwa :

(Ketika Imam Bukhari dikuburkan telah tercium dari kuburnya bau harum semerbak,lebih harum dari minyak wangi kesturi. Hal ini berlangsung selama beberapa hari,sehingga keadaan itu menjadi popu - ler di kalangan para ulama).

b. Hubungan dengan kitab Shahih Bukhari

Begitu tingginya nilai hadits Bukhari di mata para ulama Hulu Sungai Selatan, maka tidak asing lagi pada mereka terhadap kitab tersebut. Hal ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tampak sekali pada perlakuan mereka terhadap kitab tersebut di luar batas-batas kewajaran seperti diarak, disimpan, dibaca dan sebagainya. Sedangkan pada kitab-kitab yang lain tidaklah demikian, seperti pada kitab shahih Muslim yang juga sama-sama berisi kumpulan hadits-hadits Rasulullah, bahkan pada Al-Qur-an sendiri perhatian mereka tidak sehebat kitab Shahih Bukhari.

c. Pengalaman-pengalaman irrasional para ulama

1) Pengalaman menyimpan

Pada zaman Nica sekitar tahun 1947, sebuah percetakan di Gedung Simpang Kota Kandangan terbakar, segala apa yang ada di dalam gedung habis terbakar. Demikian juga satu almari besi yang berisi surat-surat berharga dan sejumlah uang habis terbakar, kecuali kitab Shahih Bukhari yang ada dalam almari tersebut.

2) Pengalaman membawa

Seorang guru agama dan kebetulan juga sebagai pedagang kitab, ketika menerima paket yang berisikan buku-buku dari Pulau Jawa yang dipesannya dalam keadaan rusak akibat pembungkus buku tersebut kemasukan air, dan sejumlah buku-buku yang lain basah dan rusak kecuali kitab shahih Bukhari.

Demikian juga pada zaman gerombolan KRYT dibawah pimpinan Ibnu Hajar (1952) seorang pedagang ikan selamat dari perampokan mereka, sedangkan teman-temanya yang lain semuanya dirampok. Hanya satu orang ini yang selamat, sebab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebenarnya masih banyak lagi cerita-cerita yang dialami oleh guru-guru dan para ulama dalam hal membawa kitab shahih Bukhari pada waktu dalam perjalanan yang terhindar dari gangguan-gangguan manusia maupun makhluk halus.

Meskipun dalam beberapa pengakuan yang lain keselamatan itu juga dikaitkan dengan kekuasaan Tuhan.

3. Pengalaman membaca, oleh para ulama

Ketika diadakan pembacaan kitab shahih Bukhari di kampung Baluti (kecamatan Kandangan) bertempat disebuah langgar yang kebetulan di dekatnya ada pesta perkawinan yang pada malam bersamaan dengan pengajian tersebut diadakan pertunjukan wayang.

Karena tempat pengajian dan pertunjukan itu berdekatan, maka pengajian sangat terganggu, oleh suara gamelan. Pada babak kedua pertunjukan itu terhenti karena tiba-tiba rahang dalangnya keseleo, sehingga pertunjukan terhenti.

Untuk mengulangi pertunjukan kembali bersamaan lagi dengan pengajian hadits Bukhari dan di tempat yang sama pula, maka sekitar pukul 03.00 malam, dalang diserang batuk dan muntah darah, sehingga pertunjukan tidak bisa diteruskan.

Di kampung Teluk Bahantu (Kecamatan Kandangan) terkenal sebagai sarang perampok. Masyarakat tidak bisa bekerja dengan baik, karena selalu terganggu keamanannya, maka atas inisiatif para ulama diadakan pengajian kitab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shahih Bukhari. Ternyata sejak itu keadaan kampung menjadi aman dan tenteram. Oleh warga masyarakat kampung tersebut diganti namanya menjadi Teluk Aman.

4. Pengalaman mengarak

Pada zaman wabah cacar berjangkit pada tahun 1950, hampir setiap kampung di Hulu Sungai Selatan khususnya dan bahkan di daerah-daerah lain umumnya di Kalimantan Selatan, mengadakan pengarakan kitab shahih Bukhari dalam rangka menolak bala yang sedang berjangkit. Pada waktu itu memang banyak sekali yang meninggal dunia sebagai korban wabah cacar, di samping banyak pula yang menderita cacar tersebut tidak meninggal dunia, tetapi meninggalkan bekas yang tak hilang selamanya. Berakhirnya masa cacar itu berjangkit, dipercayai oleh masyarakat sebagai pengaruh dari pengarakan kitab shahih Bukhari yang mereka lakukan. Atas dasar pengalaman ini, maka bala dalam bentuk apa saja yang mengancam masyarakat selalu ditolak dengan jalan mengadakan pengarakan kitab shahih Bukhari.
Dari cerita rakyat diperoleh bahwa sejak zaman wabah cacar pertama kali berjangkit di Kalimantan sekitar tahun 1918, di Hulu Sungai sudah pernah diarak kitab Shahih Bukhari. Kemudian musim cacar yang kedua (sekitar tahun 1950 kitab Shahih Bukhari diarak lagi. Pada peristiwa pengarakan yang kedua ini benar-benar terkoordinir, karena seorang ulama terkemuka di Kandangan yang bernama Haji Abdullah Siddiq memberikan penerangan kemana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mana untuk mengadakan pengarakan kitab shahih Bukhari. pengarakan pada waktu itu tidak saja merata di kampung-kampung daerah Hulu Sungai Selatan, melainkan juga dilaksanakan di mana-mana di Kalimantan.

Dari peristiwa pengarakan ini semakin menimbulkan kepercayaan masyarakat yang lebih luas lagi akan keistimewaan kitab shahih Bukhari, sehingga kemudiannya setiap bala berupa apa saja yang mengancam keamanan dan ketenteraman masyarakat seperti kemarau panjang yng menjadikan orang sulit mencari air dan mengakibatkan wabah kolera berjangkit, kebakaran dan sebagainya, kesemuanya dihadapi dengan pengarakan kitab shahih Bukhari.

Pelaksanaan pengarakan biasanya dipelopori oleh ulama yang ada di kampung yang bersangkutan, beserta pemuka masyarakat lainnya. Dalam hal ini ada kebiasaan-kebiasaan dalam melaksanakan yaitu :

a. Pengarakan dilakukan pada malam hari (biasanya sesudah shalat Isya').
b. Pengarakan diikuti oleh anggota masyarakat kampung yang bersangkutan sejak dari orangtua, pemuda dan anak-anak. Pada umumnya pengarakan diikuti oleh laki-laki saja.

Sedangkan tata cara yang umum berlaku adalah sebagai berikut :

1. Kitab Shahih Bukhari dibawa oleh seorang-ulama atau tuan guru yang ada di kampung-bersangkutan. Tidak ada keseragaman antara satu kampung dengan kampung yang lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam cara membawanya. Beberapa variasi keterangannya di dapat adalah sebagai berikut ada yang meletakkan kitab shahih Bukhari diatas ujung tombak. Kemudian tombaknya diangkat seperti orang pawai yang membawa bendera atau lambang. Ada juga yang diapit dengan tangan dan kitab shahih Bukhari dibungkus lebih dahulu dengan kain putih.

2. Sebelum berangkat tuan guru menjelaskan lebih dahulu maksud dan tujuan pengarakan kitab shahih Bukhari seperti dengan berkat keramatnya kitab Shahih Bukhari kita mohon kepada Allah agar bala yang sedang berkecamuk ini menjadi hilang. Selanjutnya kepada peserta pengarakan dimintakan agar :

   a. Membersihkan diri dengan istighfar kepada Allah.

   b. Shalat hajat bersama-sama di Masjid atau langgar yang terdapat dengan tempat mulai berangkat rombongan. (Dalam beberapa peristiwa di kampung lain, shalat hajat ini tidak menjadi halangan kalau tidak - dikerjakan).

   c. Berdo'a untuk menolak bala yang dipimpin oleh ulama yang bersangkutan, (menurut - keterangan tidak ada do'a yang khusus, tetapi yang penting isinya, bahwa do'a itu mengandung maksud untuk menolak bala.

   d. Berniat dengan penuh keyakinan bahwa berkat keramatnya kitab Shahih Bukhari bala akan musnah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kemudian tuan guru bersangkutan membaca se - kadar lebih kurang sepuluh hadits dan kadang - kadang di lain kampung membaca hadits itu pada saat rombongan berjalan.

4. Rombongan berangkat mulai dari batas kampung tertentu dan berakhir pada batas kampung sebelahnya.

5. Sepanjang jalan membaca sholawat, tahlil dan surah al ikhlas yang di pimpin oleh tuan guru, dan diiringi oleh anggota rombongan dengan suara yang gemuruh.

6. Setelah pengarakan berakhir, maka pimpinan - rombongan kembali membaca do'a.

Dari pengalaman-pengalaman di atas besar sekali pengaruhnya terhadap pembentukan persepsi terha dap kitab shahih Bukhari.

d. Latar belakang kultural, yaitu segi kultur yang ikut membentuk persepsi.

Segi kultur yang membentuk persepsi para ulama erat sekali hubungannya dengan latar belakang pendidikan, pekerjaan dan kebiasaan mereka .

Sangat disayangkan sekali data untuk kebiasaan mereka tidak sempat tergali. Sedangkan un - tuk latar belakang pendidikan sebagaimana pada ta bel terdahulu menunjukan bahwa para ulama atau gu ru pengajian kitab shahih Bukhari kesemuanya pernah mengalami pendidikan secara formal. Hanya saja ada perbedaan tingkat pendidikannya, yaitu cukup besar (50%) yang mengalami pendidikan pada tingkat ibtidaiyah, sebagian kecil (23%) pernah mengalami pendidikan pada tingkat tsanawiyah, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagian kecil pula (17%) pernah mengalami pen - didikan pada tingkat Aliyah, sebagian kecil lagi , (10%) yang mengalami pendidikan pada tingkat Per - guruan Tinggi.

Sedangkan pada pendidikan in formal : yang di alami mereka sebagian kecil (13%) dari 1 s/d 3 tahun. Cukup besar (40%) yang mengalami pendidikan non formal dari 4 s/d 6 tahun dan cukup besar pula (47%) yang mengalami 7 tahun ke atas.

Adapun segi pekerjaan mereka sebagian ke- cil (33%) yang beridentitas sebagai pegawai negeri sedangkan sebagian besar (67%) adalah non pegawai negeri, seperti bertani, berkebun, berdagang dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Persepsi Tentang Hadits Bukhari

Untuk menentukan ada tidaknya pengembangan studi hadits di Kabupaten Tingkat II Hulu Sungai Selatan maka perlu dikemukakan persepsi tokoh masyarakat atau ulama Hulu Sungai Selatan tentang hadits Bukhari.

Menurut persepsi tokoh masyarakat atau ulama Hulu Sungai Selatan bahwa kitab Shahih Bukhari bukan sekedar kitab kumpulan hadits Rasulullah sebagai sumber ajaran Islam seperti umat Islam lainnya. Tapi lebih jauh dari itu adalah merupakan barang keramat yang mempunyai nilai magic yang disebut afuwah.

Latar belakang lahirnya persepsi di atas sebenarnya bersumber pada kitab Hasyiah Ala Mukhtasar Ibnu Abi Jamrah Lil Bukhari karya Muhammad Ali Asy Syafi'i As Sanwani yaitu pada halaman 10 yang berbunyi :

إنّ كتابه ما قرئ فى وقت شدة إلا فرجت ولا ركب به فى مركب فغرقت قط (1

(Sesungguhnya kitab shahih Bukhari itu bilamana dibawa pada waktu kesusahan atau kesempitan,niscaya akan mendapat kelapangan dan bila dibaca pada waktu berlayar di - laut akan selamat dari tenggelam).

Sebenarnya keterangan dari kitab itu adalah ucapan dari Muhammad bin Ali Asy Syafi'i As Sanwani setelah beliau membaca serta menganalisa kitab Shahih Bukhari kemudian beliau mengambil kesimpulan bahwa kitab Shahih

---

[1]Muhammad bin Ali Asy Syafi'i As Sanwani,Hasyiah Ala Mukhtasar Ibnu Abi Jamrah Lil Bukhari,Maktabah wamatbaah, hal. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bukhari itu banyak mengandung faedah-faedah karena mudah dihafal dan keshahihannya, sehingga beliau berpendapat seperti dikemukakan di atas.[2]

Kemudian ucapan inilah yang disampaikan kepada masyarakat. Dengan interpretasi yang menggunakan fikiran sederhana dan cenderung kepada hal-hal yang tidak logis, ditambah lagi guru yang menyampaikan adalah panutan masyarakat, maka mereka percaya bahwa kitab Shahih Bukhari dapat mendatangkan keadaan positif yang diharapkan, bila diperlakukan dengan cara tertentu.

Lebih jauh lagi persepsi para tokoh masyarakat atau ulama tidak hanya kepada kitab Shahih Bukhari, namun penyusunnya juga dianggap keramat, dengan dasar riwayat pada kitab yang sama yaitu :

ولما دفن فاح من قبره رائحة الغالية أطيب من المسك واستمرت أياما كثيرة حتى تواتر ذلك عند جميع أهل البلاد. (3

(Ketika Imam Bukhari dikuburkan telah tercium dari kuburnya bau harum semerbak, lebih harum dari minyak kesturi. Hal ini berlangsung selama beberapa hari sehingga keadaan itu menjadi populer di kalangan penduduk).

Keterangan di atas menimbulkan persepsi bagi tokoh masyarakat atau ulama bahwa Imam Al Bukhari sebagai seorang guru mempunyai karamah dari Tuhan yang harus dihormati, berikut juga karyanya dalam hal ini yaitu kitab Shahih Bukhari.

Karena persepsi para tokoh masyarakat atau ulama Hulu Sungai Selatan terhadap kitab Shahih Bukhari yang

---

[2]Ibid.

[3]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diyakini mereka mempunyai afuwah, maka kitab tersebut diperlakukan sedemikian rupa di luar batas kewajaran, kalau dibandingkan dengan kitab lainnya seperti karya Imam Muslim dan kitab-kitab hadits yang lain. Bahkan dengan Al Qur-an sendiri sebagai sumber ajaran Islam yang paling pokok serta qath'i.

Dimaksudkan dengan perlakuan ketidak wajaran terhadap kitab Shahih Bukhari tersebut antara lain diperlakukan sebagai berikut; diarak,disimpan, guna mendapatkan keberkahan dari kitab tersebut, yang didukung juga oleh pengalaman-pengalaman irrasional mereka seperti dituangkan pada bab III hasil penelitian.

Sebenarnya kalau dianalisa dengan fikiran jernih dari kejadian-kejadian irrasional itu ada beberapa kemungkinan yang tidak ditelan begitu saja, seperti pada pengalaman menyimpan. Diceriterakan bahwa terjadi kebakaran, lantas kitab Shahih Bukhari tidak ikut terbakar mungkin saja suatu kebetulan atau memang apinya sudah reda.

Begitu juga dengan pengalaman membawa kitab Shahih Bukhari yang dikaikan dengan rasa aman. Padahal kalau kita renungi bahwa kitab Shahih Bukhari tidak lebih dari kitab atau buku lainnya, tergantung dengan materi kitab yang bersangkutan. Kalau hal ini disadari, maka tidak terjadi persepsi bahwa kitab Shahih Bukhari itu mempunyai afuwah, atau dijadikan semacam jimat.

Adalagi perlakuan masyarakat terhadap kitab Shahih Bukhari dengan bentuk pengarakan yang pada intinya untuk mengambil kekeramatannya juga, untuk mendapatkan rasa aman baik dalam menghadapi penyakit atau wabah,banjir, kebakaran dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seharusnya mereka memikirkan juga penyebab dari kebakaran, wabah, banjir, dan sebagainya, seperti pada penyebab banjir misalnya mungkin saja karena penebangan pohon yang tidak diperhitungkan terhadap lingkungan, atau juga bendungan bocor, dan sebagainya. Di samping itu memang ada satu hal yang pemikiran kita tidak bisa memecahkannya, karena kehendak Yang Maha Kuasa. Di sinilah peranan do'a dalam mengiringi suatu usaha apapun, bagi seorang muslim.

Begitu juga dengan kebakaran, tanpa ada usaha untuk memadamkan api tersebut memang akan merembet kelain tempat, dan juga penyakit atau wabah, tentu juga ada usaha untuk penyembuhannya antara lain dengan berdo'a. Berusaha dan disertai do'a bagi orang muslim beriman suatu keharusan. Namun bagaimana mendo'a ayat Al-Qur-an menerangkan dalam surah Al Mu'min ayat : 60

ادعونى استجب لكم. (المؤمن: ٦٠)

(Serulah Aku supaya Aku perkenankan seruaamu itu).[4]

Begitu juga pada surah Al Baqarah ayat 186 :

اجيب دعوة الداع اذا دعان. (البقرة: ١٨٦)

(Aku perkenankan permohonan orang yang memohon apabila ia memohon kepada Ku).[5]

Dhalalah yang diperoleh dari ayat di atas, Tuhan melarang hambanya berdo'a kepada yang lain, Tuhan telah menyuruh kita langsung kepada Nya, Tuhan menjelaskan ke-

---

[3]Depertemen Agama, Loc.Cit., hal. 767.

[4]Ibid, hal. 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada Nya saja supaya permohonanmu terkabul. Sedang dalam ayat tidak sedikitpun terbayang bahwa permohonan baru dikabulkan Tuhan kalau disampaikan dengan washilah atau perantaraan, dalam hal ini misalnya kitab shahih Bukhari.

Maka itu perlakuan masyarakat terhadap kitab Shahih Bukhari tidak bisa dibenarkan dengan dalih apapun, sementara mereka meyakini kitab tersebut mempunyai afuwah atau keramat. Karena aqidah dalam Islam, Iman itu ketundukan ruh kepada kebenaran dan mengakui kebenarannya itu. Tunduk hati tidak berhasil jika belum terkumpul :

1. Membenarkan dengan hati (tashdieq qalby).
2. Mengakui dengan lidah (ikrar lisan).
3. Mengerjakan dengan anggota (amal rukny).[5]

Karena itu membenarkan sesuatu yang salah maka , rentetan perlakuan selanjutnya juga keliru.

Kalau pengarakan, penyimpanan, pembacaan, terhadap kitab Shahih Bukhari pada intinya adalah kekeramatan atau keafuwahan kitab itu. Padahal suatu kitab tidaklah dapat mendatangkan kekuatan apapun, tanpa mempelajari, memahami,dan pada gilirannya untuk mengamalkan, isi dari pada kitab tersebut. Hal inipun kalau juga dilaksanakan bukan berarti kitabnya itu mempunyai afuwah. Tapi mempelajari dan memahami serta mengamalkannya itulah yang akan membawa kepada tujuan yang benar.

Begitu juga kitab Shahih Bukhari dibaca untuk hajat tertentu, malahan pada bentuk acara ini yang disertai dengan pembakaran dupa, meletakan air di tengah ruang yang nantinya untuk diminum dan sebagainya,menun-

[5]Hasbi Ash Shiddiqy,2002 Mutiara Hadits,hal.59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jukan adanya pengaruh kebiasaan lama yang berasal dari luar ajaran Islam, yaitu seperti kebiasaan dupa atau kemenyan ini berasal dari kebiasaan agama Budha. Begitu juga air di tengah ruang ini kebiasaan dari Agama Hindu dan lagi mempercayai benda mempunyai kekuatan baik itu barang afuwah dan sebagainya ini berasal dari Animisme yang akan membawa kepada kemusyrikan.

B. Praktek Pengajian Hadits Bukhari

Sebagaimana persepsi para tokoh masyarakat atau para ulama tentang kitab Shahih Bukhari, maka praktek pengajian terhadap kitab tersebutpun juga tidak lepas daripada persepsi mereka bahwa kitab tersebut mempunyai afuwah. Hal ini terlihat pada tujuan pengajian di semua bentuk pengajian yaitu warid, perkaderan, biasa, apalagi pada pengajian untuk hajat tertentu, yaitu untuk mendapatkan afuwah dari kitab tersebut, di samping tujuan untuk menambah ilmu pengetahuan tentang agama yang diharapkan dapat menambahkan takwa kepada Allah.

Sebagai ulama atau guru pengajian yang sekaligus tokoh masyarakat, mereka dianggap sebagai sumber segala macam ilmu, khususnya ilmu keagamaan. Untuk itu seharusnya mereka memahami betul tentang makna dari kitab Shahih Bukhari yang memuat hadits-hadits Rasul. Sebab dalam kitab tersebut terbahas berbagai asfek kehidupan yang sangat berguna bagi kehidupan dalam masyarakat.

Hidup di tengah-tengah masyarakat sebagai tokoh masyarakat, berarti berhadapan dengan masalah - masalah kompleks. Apalagi bila masyarakatnya masih ada pada tarap pendidikan yang masih rendah, dimana persepsi mereka terhadap agama dan kehidupan hanya didasarkan pada apa adanya. Mereka berpegang pada informasi mana yang lebih dulu mempengaruhi. Di sinilah peran guru atau ulama yang sekaligus menjadi tokoh masyarakat benar - be-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nar dapat menembus dinding keterbelakangan dan kebekuan serta memberantas kebodohan, sehingga persepsi masyarakat tidak hanya mengikut atau taqlid buta.

Maka itu ketepatan memilih alternatif pemecahan dan kejelian dalam mencari bahan pengajian Kitab Shahih Bukhari baik yang diminta oleh penyelenggara pengajian, maupun tidak. Ini dimaksudkan agar kebenaran obyektif - lah yang diterima masyarakatnya untuk diamalkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Hal demikian mudah didapatkan, apabila para guru atau ulama sudah memiliki modal dasar, yaitu ilmu pengetahuan ke Islaman dan ilmu-ilmu lainnya. Yang diantaranya termuat di dalam kitab Shahih Bukhari. Kendatipun tidak semua penjelasan yang tertuang dalam kitab tersebut dapat dianggap tepat.

Bila hal ini telah disadari oleh para ulama, atau guru-guru pengajian kitab Shahih Bukhari di Kabupaten Daerah Tingkat II Hulu Sungai Selatan, maka kitab Shahih Bukhari tidak akan diperlakukan sedemikian rupa sebagaimana digambarkan terdahulu.

Akan tetapi suatu kenyataan dari hasil penelitian ini menunjukan bahwa bentuk-bentuk pengajian, terhadap kitab tersebut belum tampak menghantarkan kepada keinginan di atas. Padahal kalau melihat posisi para ulama yang berkedudukan sebagai tokoh masyarakat, yang segala idea dan pemikirannya dengan mudah diterima dan diikuti oleh masyarakatnya, tidaklah terlalu sulit untuk melaksanakan maksud tersebut. Oleh karena itu faktor sosial budaya tidak terlalu mempengaruhi terhadap bentuk aktifitasnya. Seperti mudahnya masyarakat menyerap tentang studi hadits, terlepas dari bagaimanapun ca-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ra mereka mempelajari dan memperlakukan kitab tersebut.

Yang menjadi persoalan nampaknya pada intern para ulama yang sekaligus menjadi tokoh masyarakat, yang pada intinya meliputi kemampuan mentranformasikan secara utuh daripada makna isi kitab Shahih Bukhari. Hal ini juga erat kaitannya dengan latar belakang pendidikan keagamaan mereka yang dapat dilihat dari pahan keagamaannya, sedang pendidikan umumnya juga dapat diterka dari pola berfikirnya.

Di samping itu pula metode penyampaian materi kandungan kitab Shahih Bukhari pada semua bentuk pengajian yang ada. Seperti pada pengajian warid, dan pengajian biasa, tidak tampak pembahasan lebih mendalam terhadap materi yang diberikan yaitu sistem ceramah tanpa ada dialog yaitu hadits dibacakan kemudian diterjamahkan, dan tidak jarang terjadi tanpa menerangkannya. Hal ini biasanya terbentur dengan keterbatasan waktu pengajian tersebut. Begitu juga pada bentuk pengajian perkaderan. Sebenarnya pada bentuk pengajian ini menggunakan metode yang dapat mengantarkan kepada studi yang lebih mendalam, namun juga terikat sekali pada tujuan pengajian, baik untuk mendapatkan afuwah kitab tersebut, disamping memang untuk perkaderan, berikut pelastarian daripada pengajian yang sudah ada.

Ini merupakan lanjutan perlakuan tokoh masyararakat atau ulama terhadap kitab Shahih Bukhari, secara sepintas pengajian ini ada perkembangan. Namun secara keilmuan tidak didapati adanya pengembangan sesuai dengan teori pengembangan.

Adapun bentuk pengajian pada hajat tertentu , tidak dapat dinilai sebagai studi terhadap kitab Shahih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bukhari, melainkan tidaklah berlebihan sekiranya dikatakan lebih tepat kitab Shahih Bukhari adalah sebagai kitab jimat. Begitulah metode pengajian yang sejak lama berlangsung hingga sekarang tanpa mengalami perubahan yang mendasar.

Dengan pembahasan ini dapat dinyatakan bahwa tidak adanya langkah yang dapat dinilai sebagai pengembangan studi hadits. Namun embrio untuk pengembangan ada seperti pada bentuk pengajian :

- Untuk perkaderan, dalam bentuk ini baik metodenya materinya karena dikaji secara mendalam memungkinkan dikembangkan lebih terarah, dan disertai pula untuk menghilangkan persepsi mereka bahwa kitab Shahih Bukhari itu mempunyai afuwah.
- Bentuk warid, Karena pengajian ini rutin dan memang pembahasannya tidak seluas pada bentuk kader, namun memungkinkan untuk dikembangkan. Dengan cara inilah nantinya dapat merobah persepsi mereka tentang kitab Shahih Bukhari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B A B V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

1. Kitab Shahih Bukhari dipersepsikan oleh ulama yang sekaligus menjadi tokoh masyarakat Daerah Tingkat II Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS) sebagai kitab yang mempunyai afuwah atau keramat, sehingga kitab tersebut diperlakukan diluar batas kewajaran.
2. Studi hadits Bukhari adalah sebagai tindak lanjut daripada persepsi ulama atau tokoh masyarakat terhadap kitab Shahih Bukhari.
3. Adanya persepsi ulama atau tokoh masyarakat yang kurang tepat terhadap kitab Shahih Bukhari berikut studinya yang relatif tetap mengakibatkan belum ditemukan adanya pengembangan studi hadits khususnya hadits Bukhari.

B. Saran-saran

Sebagaimana tujuan penelitian ini adalah bersifat diskriftif yang diharapkan bermamfaat bagi penelitian lebih mendalam, sehingga penelitian masih perlu baik dalam bentuk uji hypotesa,maupun bentuk lainnya.

Namun demikian, hasil-hasil studi ini kiranya dapat juga dimamfaatkan sebagai bahan-bahan untuk menyusun perencanaan bagi pembinaan kehidupan beragama didaerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan, khususnya yang berkaitan dengan pengajian kitab Shahih Bukhari.

Berkenaan dengan bentuk pengajian untuk perkaderan dan warid perlu sekali adanya penangan yang seriús

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam hal ini Depertemen Agama, sebagai usaha untuk menenpatkan fungsi kitab Shahih Bukhari pada proporsi yang sebenarnya. Dan pengembangan studi hadits pada khususnya.

Dengan usaha di atas diharapkan perlakuan yang kurang tepat terhadap kitab Shahih Bukhari oleh ulama atau tokoh masyarakat dan generasi berikutnya dapat teratasi.

---

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BIBLIOGRAFI

Abu Daud Sulaiman Ibn Al Asy'ari As Sijistani Al Izdi, Sunan Abu Daud, Daru Ihyais Sunnah An Nabawiyah, Juz IV.

Abu Zakaria Yahya Ibnu Sharaf An Nawawi, Muqaddamah Sharah Muslim, Hijaz-Kairo.

Al Hafiz Abi Abdillah Muhammad Ibnu Yazid Al Qazwini , Sunan Ibnu Majah, Daru Ihyail Kutubil Arabiyah , Juz. I.

Al Khatib DR. Muhammad Ajaj, As Sunnatu Qablat Tadwin, Darul Fikri, Beirut 1971 M / 1391 H.

_____, Ushulul Hadits Ulumuhu Wa Mushthalahuhu, Darul Fikri,Beirut.

As Siba'iy Mushthafa, As Sunnatu Wa Makanatuha Fit Tasyri'il Islami, Ad Darul Qaumiyah Lith Thiba'ah wan Nasyri, 1966.

Al Bukhari,Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail, Shahih Bukhari, Maktabah An Nashiriyyah, Mesir 1314 H.

Anshari, H, Endang Saifuddin MA, Ilmu Filsafat Dan Agama, PT. Bina Ilmu, Surabaya 1983.

An Nawawi Al Qasthalani Al Qanuji, Shuruhul Bukhari, Idaratut Thiba'ah Al Muniriyyah, Mesir.

Depertemen Agama RI,, Al Qur-an Dan Terjemahnya, PT.Bumi Restu, Jakarta 1977 / 1978.

Hasbi Ash Shiddiqy, Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al Qur-an/Tafsir, Bulan Bintang, Jakarta 1972.

_____, Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadits, Bulan Bintang, Jakarta 1974.

_____, Problematika Hadits Sebagai Dasar Pembinaan Hukum Islam,Bulan Bintang, Jakarta 1964.

_____, 2002 Mutiara Hadits, Bulan Bintang Jakarta, 1961.

H.M.Rasyidi DR., Filsafat Agama, Jakarta 1980.

H. Zainal Abidin Ahmad, Imam Bukhari Pemuncak Ilmu Hadits, Bulan Bintang Jakarta 1968.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Khaldun Abdurrahman Al Magrebi, Muqaddamah Ibnu Khaldun, Al Bahiyah Misriyah, Mesir.

Keraf DR. Gorys, Komposisi, Nusa Indah Yayasan Ranisius 1980.

Koetjaraningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat, PT. Gramedia Jakarta 1983.

Komaruddid, Metode Penulisan Skripsi Dan Thesis, Angkasa, Bandung.

Langevelß M.J., Menuju Kepemikiran Filsafat, Terj. G.J. Claessen, Jakarta 1955.

Muhammad Muhyidin Ibnu Abdil Harid, Muqaddamah Taudihul Afkar, Mutha'ah Sa'adah, Mesir.

Muhammad TH. H. dr., Kedudukan Ilmu Dalam Islam, Al Ikhlas, Surabaya.

Muhammad bin Ali Asy Syafi'i as Sanwani, Hasyiah Ala Mukhtasar Ibnu Abi Jamrah Lil Bukhari, Maktabah Wa Matbaah al Musyhid al Husaini, Cairo, tt.

Muhammad Hatta DR. , Pengantar Kejalan Ilmu Dan Pengatahuan, Jakarta , 1954.

Loyws Ma'luf, Al Munjid Fil Lughati Wal 'alam, Darul Masyriq, Beirut, 1975.

Mudradjat Danusaputro, Wawasan Nusantara Dalam Pendi - Dan Kebudayaan, Alumni, Bandung, 1984.

Newcom, Tunner, Converse, Psikologi Sosial, Terj. Dra. Ny. Yoesay, et al., CV. Diponegoro Bandung, 1981.

Poerwadarminta W.J.S., Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka Jakarta, 1976.

Pujawiyatna I.R., Pembimbing Kearah Alam Filsafat, Jakarta 1980.

Ralp Roes End Ernert Van Den Haag, The Fabric Of Society, New York, 1957.

Saparinah Sadli DR., Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang, Bulan Bintang, Jakarta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sarlito Wirawan Sarwono, Teori-Teori Psikologi Sosial, Rajawali, Jakarta.

Shihabuddin Ahmad Ibnu Muhammad Al Qasthalani, Muqaddamah Irshadus Sari, Amiriyah Mesir.

Soeryono Soekamto, Sosiologi Suatu Pengantar, Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.

Soemargono Soeryono, Filsafat Pengetahuan, Nur Cahaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id